

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *MEANINGFULL LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEKLARATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PRINGSEWU-LAMPUNG**

TESIS

OLEH

NUR HIDAYAH

NIM 200101210068



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**



**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *MEANINGFULL LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEKLARATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PRINGSEWU-LAMPUNG**

Tesis

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh

NUR HIDAYAH

NIM 200101210068

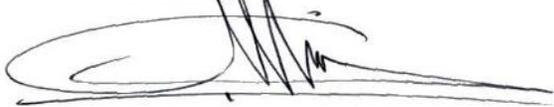
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Efektivitas Penggunaan *Meaningfull Learning* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu-Lampung” ini telah di periksa dan di setujui untuk diujikan.

Malang, 15 Desember 2021

Pembimbing I

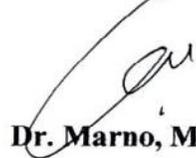


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 19650817 199803 1003

Malang, 15 Desember 2021

Pembimbing II



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 2000212 1 002

Malang, 15 Desember 2021

Ketua Program Studi Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN

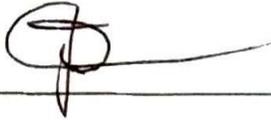
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *MEANINGFULL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEKLARATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PRINGSEWU-LAMPUNG

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Hidayah (200101210068)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Desember 2021 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata dua
Magister Pendidikan Islam (M. Pd)

Panitia Ujian:

Penguji Utama: Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

: 

Ketua Penguji: Dr. Abd. Gafur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

Anggota: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1003

: 

Anggota: Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2000212 1 002

: 

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurti, M.Pd., A.k.
NIP. 19690803200031002

HALAMAN MOTTO

**“ ILMU TANPA ADANYA AKAL IBARAT SEPATU TANPA KAKI.
DAN AKAL TANPA ADANYA ILMU SEPERTI MEMPUNYAI KAKI TANPA
SEPATU”**

Ali Bin Abi Thalib

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang sempurna dan kalimat yang paling tepat, selain puji syukur kehadiran Tuhan semesta Alam Jagat, yang telah memberikan kita nikmat berupa sehat wal'afiat, seperti sekarang sampai mata tertutup rapat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada beliau yang halus tutur katanya, indah perangnya, bagus ruanya dan mulia akhlaknya, belaiulah Rasulullah SAW, Revolusioner yang hebat, sang pemimpin umat yang kita tunggu syafa'at kelak di hari kiamat.

Sebuah karya (Tesis) yang luar biasa yang akan saya torehkan kali ini tidak lepas dari dukungan orang-orang yang tersayang.

Untuk Bapak Achmad Sobirin dan Almh. Mar'atul Muslimah yang selalu memberikan bimbingan, kesejukan dan ketenangan ketika anak ini mulai kacau dan stress melanda. Terimakasih pak dan ibu.

Untuk ketiga Kakak dan Iparku serta Adik ku yang selalu memberikan perlindungan dan *support* kepada adek/kakak yang lemah ini dari kecil sampai sekarang ini. Terimakasih juga para ponakan kecilku (Fira, Icha, Salsa, Miftah dan Anin) yang selalu meberikan keceriaan.

Untuk Bu Susiyati yang telah memberikan dukungan dan dorongan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Guru dan dosen yang mulia. Tak henti-henti do'a ini mengalir pada sosok yang telah memberiku arah tujuan hidup.

Kelurga Besar di KSR-PMI Unit UIN Malang (AB, AK dan ALB) Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua ku. *Khoirunnas anfahu linnas*.

Sahabat MPAI yang selalu mendukungku, kalian luar biasa.

Dan juga untuk semua teman, sahabat yang belum terucap, terimakasih ya

Dan terakhir untuk kampus tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih sudah menjadikanku bagian dari kampus ini.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hidayah

NIM : 200101210068

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Efektivitas Penggunaan *Meaningfull Learning* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran SKI Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu-Lampung.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Desember 2021

Hormat Saya



Nur Hidayah

NIM. 200101210068

KATA PENGANTAR

Bismillahhi rohmanir rohim

Tiada kata yang sempurna dan kalimat yang paling tepat, melainkan puji syukur kehadirat Tuhan Semesta Jagat, yang telah memberikan kita nikmat berupa sehat wal ‘afiat seperti sekarang sampai mata tertutup rapat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada beliau yang halus tutur katanya, indah perangnya, bagus rupanya dan mulia akhlaknya, beliau adalah Rasulullah S.A.W. Revolusioner yang hebat, yang memimpin umat yang kita tunggu syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut di balas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan penuh tanggung jawab.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan kewenangan dalam menyelesaikan tesis ini
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Marno, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu setia membimbing dan mengarahkan peneliti dari mulai sebuah judul sampai terbentuknya tesis seperti ini.
5. Bapak Drs. Nauval, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah \tersebut

6. Segenap Bapak dan Ibu guru serta staf karyawan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu, yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian Tesis ini.
7. Segenap peserta didik MAN Pringsewu Lampung, khususnya kelas X yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Dan semua pihak yang telah membantu dan *mensupport* sehingga penelitian Tesis ini bias selesai dengan baik.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhlat, Amiin.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari peneliti, Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti cerahka dalam tugas akhir Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiin.

Malang, 15 Desember 2021

Peneliti

NUR HIDAYAH
NIM. 200101210068

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinaliatas Penelitian	14
Tabel 2. 1 Perbandingan 5 Kemungkinan Cara Mempelajari Pengetahuan Deklaratif	32
Tabel 2. 2 Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi	64
Tabel 3. 1 Jumlah Kelas X di MAN Pringsewu Tahun ajaran 2018/2019.....	72
Tabel 3. 2 Skor pernyataan Favorabel dan unfavorable.....	77
Tabel 3. 3 Kategorisasi penelitian.....	78
Tabel 3. 4 Tabel hasil analisis validitas spss 20,0 for windows.....	80
Tabel 3. 5 Realibilitas Hasil SPSS	83
Tabel 3. 6 Daya Pembeda Soal	84
Tabel 3. 7 Hasil analisis daya pembeda soal.....	84
Tabel 3. 8 klarifikasi Indeks Kesukaran Soal.....	85
Tabel 3. 9 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	85
Tabel 3. 10 Hasil analisis uji normalitas K.S	89
Tabel 4. 1 Kelas X MAN Pringsewu Tahun ajaran 2018/2019	95
Tabel 4. 2 Kategori Tingkat Pengetahuan deklaratif kelas kontrol.....	98
Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen	100
Tabel 4. 4 Hasil Belajar Kelas Kontrol	103
Tabel 4. 5 Hasil Belajar Kelas Eksperimen	104
Tabel 4. 6 Analisis mean spss 20,0 fow windows.....	105

Tabel 4. 7 Test Of Homogeneity Of Variances.....	108
Tabel 4. 8 Ranks Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	109
Tabel 4. 9 Hasil Test Statistik Menggunakan Mann Whitney U	110
Tabel 5. 1 Presentase Kelas Kontrol	113
Tabel 5. 2 Presentase Kelas Eksperimen.....	114
Tabel 5. 3 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	115
Tabel 5. 4 Tingkat Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	116
Tabel 5. 5 Hasil Test Statistisk.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tujuan pendidikan menurut Anderson dan Krathwohl.....	21
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	65
Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Kontrol	98
Gambar 4. 2 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Instrumen Penelitian	135
Lampiran 2 Soal Tes	137
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Kuesioner Uji Coba	142
Lampiran 4 Hasil Analisis SPSS Kuesioner Uji Coba.....	143
Lampiran 5 Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	144
Lampiran 6 Hasil Belajar Kelas Eksperimen	145
Lampiran 7 Hasil Penilaian Kuesioner Kelas Kontrol.....	146
Lampiran 8 Hasil Penilaian Kuesioner Kelas Eksperimen	147
Lampiran 9 Hasil Analisis SPSS.....	148
Lampiran 10 Dokumentasi.....	149
Lampiran 11 Surat Permohonan Izin Penelitian	150
Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	151

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABSTRAK ARAB	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

E. Hipotesis Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	10
G. Originalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pengetahuan Deklaratif	18
1. Definisi Pengetahuan	18
2. Dimensi Pengetahuan	19
3. Definisi Pengetahuan Deklaratif.....	21
4. Bagaimana Pengetahuan Deklaratif Dipelajari	26
B. <i>Meaningfull Learning</i> (Belajar Bermakna).....	34
1. Perilaku Belajar	34
2. Konsep Teori Belajar Menurut David Ausubel	35
3. Inti Teori Belajar Bermakna	40
4. Prasyarat Belajar Bermakna	45
5. Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Dalam Pengajaran.....	47
C. Hasil Belajar	50
1. Pengertian Hasil Belajar	50
2. Indikator dalam Hasil Belajar	51
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	51

D. Efektivitas Pendekatan <i>Meaningfull Learning</i> untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif dan Hasil Belajar Biswa	54
E. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Mata Pelajaran	57
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Mata Pelajaran	57
2. Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	60
3. Problematika Mata Pelajaran SKI	61
4. Materi Mata Pelajaran SKI dalam Penelitian	63
F. Kerangka Berfikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Desain Pelaksanaan Eksperimen	68
C. Tempat Penelitian	70
D. Variabel Penelitian	71
E. Populasi dan Sampel	72
F. Metode Pengumpulan data	73
G. Instrumen Penelitian	79
H. Validitas dan Realibilitas, Daya Pembeda Soal dan Tingkat Kesukaran Soal	79
I. Teknik Analisis Data	86

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	95
A. Latar Belakang Objek Penelitian	95
B. Paparan Data Peneltian	96
1. Tingkat Pengetahuan Deklaratif	96
2. Tingkat Hasil Belajar Siswa.....	102
3. Pendekatan <i>Meaningfull Learning</i> Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa.....	105
4. Pengujian Hipotesis	108
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Tingkat Pembelajaran Konvensional Terhadap Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa kelas X pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung	112
B. Tingkat Efektivitas Pembelajaran <i>Meaningfull Learning</i> Terhadap Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung.....	115
C. Pendekatan <i>Meaningfull Learning</i> Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa.....	122
D. Pendekatan <i>Meaningful Learning efektif</i> untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung	125

D. Hambatan Dalam Penelitian	127
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh		=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إَيَّ = î

ABSTRAK

Hidayah, Nur. 2022. **Efektivitas Penggunaan *Meaningfull Learning* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran SKI Kelas X Di Man Pringsewu-Lampung.** Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, (II) Dr. Marno, M.Ag

Kata Kunci: *Meaningfull Learning*, Pengetahuan Deklaratif, Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pengetahuan deklaratif berfungsi meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan sebuah masalah. Dengan semakin tinggi pengetahuan deklaratif ini maka peserta didik mampu meningkatkan pengetahuannya sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya dengan mandiri. Hasil Belajar merupakan deskripsi akhir yang memberikan hasil konkrit dari proses pembelajaran Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* merupakan salah pembelajaran yang melibatkan kebermaknaan dalam materi pembelajaran dengan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar siswa. Penggunaan pembelajaran bermakna dapat menunjukkan pengetahuan deklaratif siswa. Dari pernyataan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan harapan penggunaan pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning* dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui atau mendeskripsikan tingkat pembelajaran konvensional terhadap pengetahuan deklaratif, tingkat pembelajarn *Meaningfull Learning* terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar, pendekatan *Meaningfull Learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitiannya yaitu eksperimen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan skala atau kuesioner. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah siswa MAN Pringsewu-Lampung kelas X, diambil 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 20 siswa.

Dari hasil penelitian diketahui nilai t hitung $>$ t tabel ($5,576 > 2,333$) dan P value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tabel grup statistik Hasil belajar siswa terlihat rata-rata (mean) untuk kelas kontrol adalah 74 dan untuk kelas eksperimen 86 artinya bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Kesimpulannya penggunaan *Meaningfull learning* efektif dalam meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Pringsewu Lampung.

ABSTRACT

Hidayah, Nur. 2022. **The Effectiveness of Meaningful Learning to Improve Declarative Learning and Learning Outcome of X Graders on the History of Islamic Culture Subject at MAN Pringsewu, Lampung.** Thesis, Magister of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, (II) Dr. Marno, M.Ag

Keywords: Meaningful Learning, Declarative Knowledge, Learning Outcome, History of Islamic Culture

The function of declarative knowledge is to increase students' ability to solve problems. The higher students' declarative knowledge the better their knowledge to improve their problem solving ability independently. Meanwhile, learning outcome is a final description which gives concrete result on learning process. Meaningful learning involves the meaningfulness of learning materials using real-life facts. It can show students' declarative knowledge. Therefore, the researcher tries to observe the subject to find out whether the meaningful learning is able to improve students' declarative knowledge and learning outcome. The research aims to find out or describe the level of conventional learning toward declarative knowledge, the level of Meaningful Learning toward declarative knowledge and learning outcome, the effectiveness of Meaningful Learning to improve Declarative Learning and Learning Outcome of X Graders on the History of Islamic Culture Subject at MAN Pringsewu, Lampung.

The researcher employed quantitative study using experiment. To collect the data, the researcher used interview, observation, documentation, and scale or questionnaires. The samples were X graders of MAN Pringsewu, Lampung, including two classes namely experiment class and control class. Each class consisted of 20 students.

The result showed that $t_{count} > t_{table}$ ($5.576 > 2.333$) and $P (0.000 < 0.05)$; therefore, H_0 was rejected. It means that there was a difference between control class and experiment class on their declarative knowledge and learning outcome level. The statistic table showed that the mean of learning outcome in control class was 74 and in experiment class was 86. In other words, the mean of learning outcome of experiment class was higher than that of control class. In short, the use of Meaningful learning is effective to improve students' declarative knowledge and learning outcome at Madrasah Aliyah Pringsewu, Lampung.

مستخلص البحث

نور هداية، 2022م. فعالية استخدام التعلم المغزي (Meaningfull Learning) لنزقية المعرفة التقريرية (Pengetahuan Deklaratif) ونتائج التعلم لدى التلاميذ على تعلم ربيخ الإسلام في الفصل العاشر مدرسة العالية الحكومية برينجسيوو لامبونج. رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا قسم النزبية الإسلامية، جامعة مولا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج اغوس ميمون، الماجستير. والمشرف الثاني: الدكتور مارنو، الماجستير.

الكلمة المفتاحية: التعلم المغزي (Meaningfull Learning)، المعرفة التقريرية (Pengetahuan Deklaratif)، نتائج التعلم، ربيخ الإسلام (SKI).

المعرفة التقريرية تعمل على ترقية قدرة التلاميذ على حل المشكلة. يكون التلاميذ قادرين على زدة معرفتهم ارتفاع هذه المعرفة التقريرية حتى يتمكنوا من حل المشكلة بشكل مستقل. نتائج التعلم هي الأوصاف النهائية التي توفر النتائج الملموسة من عملية التعلم. التعلم المغزي هو أحد التعلم الذي ينطوي على المغزي في المواد التعليمية مع الحقائق الموجودة في البيئة المحيطة لتلاميذ. يمكن أن يظهر استخدام التعلم المغزي معرفة التلاميذ التقريرية. من البيان السابق، اهتمت الباحثة لبحث عليه وأملت أن يؤدي استخدام التعلم المغزي إلى ترقية المعرفة التقريرية ونتائج تعلم التلاميذ. هدف هذه الدراسة هو تحديد أو وصف مستوى التعلم التقليدي في المعرفة التقريرية، ومستوى التعلم المغزي على المعرفة التقريرية ونتائج التعلم. التعلم المغزي فعال على ترقية المعرفة التقريرية ونتائج التعلم لتلاميذ الصف العاشر بمادة ربيخ الإسلام في المدرسة العالية برينجسيوو لامبونج.

استخدمت هذه الدراسة البحث الكمي ونوعه التجريبي. طرق جمع البيانات في هذه الدراسة هي المقابلة والملاحظة والتوثيق والاستبيانات. كانت العينات المأخوذة هي تلاميذ الصف العاشر في المدرسة العالية الحكومية برينجسيو لامبونج. تم الأخذ من الفصلين، وهما الفصل التجريبي والفصل الضابط، كل منهما ضم 20 تلميذاً. أشارت نتائج الدراسة أن قيمة ت-الحساب (t-hitung) أكبر من ت-الجدول (t-tabel) ($2.333 < 5.576$) وقيمة ف (p) ($0.05 > 0.000$)، فتم رفض H_0 . وهذا يدل على أن هناك الفرق بين مستوى المعرفة التقريرية ونتائج تعلم التلاميذ في الفصل الضابط والفصل التجريبي. وضع جدول المجموعة الإحصائية أن نتائج تعلم التلاميذ متوسط (mean)، للفصل الضابط هو 74 للفصل التجريبي 86، أي أن متوسط قيمة نتائج التعلم للفصل التجريبي أعلى من الفصل الضابط. الخلاصة، إن استخدام التعلم المغزي فعال على ترقية المعرفة التقريرية ونتائج تعلم التلاميذ في المدرسة العالية الحكومية برينجسيو لامبونج.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya pendidikan yaitu memberi bantuan kepada orang lain secara sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengaktifkan potensi yang dimiliki orang lain agar bermanfaat atau berfaedah. Tugas pendidikan yaitu membantu mengembangkan semua fungsi seperti jasmani, rohani, budi pekerti dan perasaannya.

Melalui pendidikan disiplin ilmu, Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif serta menjadi manusia Indonesia berkualitas merupakan tujuan pendidikan nasional. Selama dalam prosesnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir lebih rasional dan mencemerlangkan akademik dengan diberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budayanya berdasarkan makna yang ditentukan oleh budayanya yang disesuaikan dengan tingkat kematangan psikologi dan kematangan fisik mereka.

Banyak upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Salah satu upayanya yaitu dengan mewujudkan kurikulum yang dapat memudahkan siswa untuk menerima materi dengan mudah yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pengembangan kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum 2013 yaitu “berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Salah satu materi yang dibebankan oleh siswa dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang tinggi untuk dapat memahami dan mengingat materi tersebut. Dengan memiliki pengetahuan deklaratif yang tinggi siswa diharapkan mampu memaknai beban kurikulum tersebut dengan baik.

Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan hal tersebut pastinya butuh sebuah pengujian untuk mengetahui pengetahuan tersebut. Begitu pula dengan kemampuan siswa terhadap pengetahuan deklaratif juga perlu diuji lebih lanjut karena dengan pengetahuan deklaratif ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan sebuah masalah. Semakin tinggi pengetahuan deklaratif yang dimiliki peserta didik maka mampu meningkatkan pengetahuannya sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya dengan mandiri.

Pengetahuan deklaratif seringkali dikesampingkan, pengetahuan ini sering dikonotasikan sebagai pengetahuan yang semata-mata menghafal, tidak menarik dan kurang menarik. Padahal pengetahuan deklaratif salah satu bagian terpenting dari proses belajar.

¹ Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003

Pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain memiliki keterkaitan yang erat. Pada pengetahuan deklaratif masalah-masalah dapat dipahami dan diselesaikan jika dapat memaparkan langkah-langkah dan melengkapi prosedur dan keterampilan psikomotor siswa

Menurut Wellingham, Nissen dan Bullemer penggunaan pengetahuan deklaratif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, selain itu juga pengetahuan deklaratif ini dapat mamacu pemikiran kreatif siswa. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan deklaratif perlu ditingkatkan teruntuk peserta didik agar pembelajaran lebih efektif.

Ada kajian yang dilakukan oleh I Wayan Sadia dalam jurnal yang berjudul Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis (suatu persepsi guru) yang menyebutkan bahwasanya “Model yang digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis siswa yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah”. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* merupakan salah satu dari bagian pembelajaran bermasalah.

Pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning* merupakan salah pembelajaran yang melibatkan kebermaknaan dalam materi pembelajaran dengan menguraikan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar siswa. Kebermaknaan ini dapat menunjukkan pengetahuan deklaratif siswa.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh siswa hal tersebut diungkapkan oleh

beberapa ahli dari pembelajaran kognitif. Faktor kognitif merupakan pintu masuknya berbagai pengetahuan yang diperoleh siswa pada kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar kelompok”. Menurut Teori belajar kognitif berasumsi bahwa “belajar adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas mental secara aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan”.

Elemen terpenting dalam proses belajar menurut pendekatan kognitif adalah disetiap situasi belajar setiap siswa memiliki pengetahuan. Perhatian, dipersepsi, dipelajari, diingat ataupun dilupakan merupakan faktor akan sangat menentukan hasil kedepannya. Belajar yang baik bukan hanya tentang hasil dari proses belajar sebelumnya, tetapi juga akan membimbing proses belajar berikutnya. Menurut Nasution bahwa “pengetahuan dasar yang luas ternyata lebih penting dibanding dengan strategi yang baik tentu akan membawa hasil lebih baik lagi tentunya”.

Dari pernyataan Nasution tersebut diatas dengan meningkatnya pengetahuan deklaratif ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dan siswa mampu mempelajari SKI secara mendalam dan mandiri, bukan hanya sekedar hafal dengan materi saja akan tetapi makna yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam tersebut sehingga anak akan lebih memaknai sejarah Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang pengetahuan deklaratif siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan teknik *meaningful learning*. Selain itu ada beberapa teori yang

menyatakan bahwasanya dengan teknik belajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI Madrasah Aliyah (MA) Negeri Pringsewu – Lampung bahwasanya siswa banyak mempelajari materi pembelajaran menggunakan metode hafalan, hal tersebut terlihat ketika guru mengajar dikelas siswa menghafal materi yang akan di bahas hari itu, ketika materi dibahas lagi di minggu berikutnya siswa sudah lupa lagi.

Rendahnya akan pengetahuan deklaratif siswa pada mata pelajaran SKI bukan masalah baru bagi guru. Guru diharapkan dapat membuat terobosan baru untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk selalu memberikan inovasi terbaru dalam menyampaikan materi agar materi dapat diterima siswa dengan baik dan mampu berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dalam proses pembelajarannya.

Problematika selanjutnya yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkadang dikelompok pada mata pelajaran sekunder, baik oleh guru maupun siswa. ini terbukti dengan jam pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu - Lampung hanya 1 jam pelajaran selama 1 minggu. Padahal materi SKI di Madrasah Aliyah cukup banyak.

Selain itu, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap tidak lebih berupa rentetan peristiwa dan angka-angka (jumlah, tanggal, bulan, tahun dan lain-

lain) yang harus diingat siswa kemudian diujikan kembali pada saat menjawab atau mengerjakan soal ujian².

Dari paparan masalah tersebut diatas peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut sehingga timbulah sebuah pertanyaan yaitu apakah metode pembelajaran tersebut sudah sesuai apa belum? Apakah siswa tersebut sudah bisa memaknai materi tersebut?

Jika dilihat dari permasalahan tersebut, disini guru kurang memberikan apresiasi yang lebih kepada siswa, guru dalam pembelajarannya tidak menggunakan kebermaknaan sehingga siswa masih menganggap materi yang membosankan. Jika guru memberikan pembelajaran bermakna maka siswa lebih mudah tertarik dengan materi SKI. Begitu juga dengan mempelajari SKI ini siswa dapat memaknai setiap materi sehingga siswa dapat mandiri dalam menyelesaikan masalahnya dan memiliki pengetahuan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwasanya siswa belum bisa belajar secara mandiri dalam menyelesaikan masalahnya dan diperlukan perlakuan yang membuat siswa lebih aktif agar dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif. Dengan demikian peneliti ingin meneliti siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA) Negeri Pringsewu-Lampung dengan metode meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran bermakna, yang mana dengan

² Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. Problematika Pembelajaran SKI DI Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem, Jurnal Penelitian Keislaman, vol.16 no.1 2020 hlm.79

pembelajaran bermakna ini siswa dapat belajar secara mandiri dan mampu meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa.

Pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa perlu di teliti, karena dengan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar ini akan menjadikan siswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan Indonesia yaitu menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan berbhinika tunggal ika.

Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Lampung yaitu tepatnya di Kabupaten Pringsewu. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang unggul di Kabupaten Pringsewu. Lulusannya sudah banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri favorit di Lampung dan Jawa. Dan yang terpenting pada pemilihan madrasah ini yaitu Madrasah Aliyah Pringsewu ini memiliki masalah yang sama seperti yang telah dipaparkan peneliti di atas. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi tersebut untuk di jadikan penelitian.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pembelajaran konvensional terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung?

2. Bagaimana tingkat pembelajaran *Meaningfull Learning* terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung?
3. Bagaimana pendekatan *Meaningfull Learning* dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa siswa kelas X pada matapelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung?
4. Apakah pendekatan *Meaningfull Learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui atau mendeskripsikan tingkat pembelajaran konvensional terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung.
2. Untuk mengetahui atau mendeskripsikan tingkat pembelajaran *Meaningfull Learning* terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung.
3. Untuk mengetahui atau mendeskripsikan pendekatan *Meaningfull Learning* dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung.

4. Untuk mengetahui keefektifan pendekatan *Meaningfull Learning* dalam meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi teori tentang pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas.
2. Memperluas wawasan guru tentang pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa dalam Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Pringsewu Lampung di kelas.
3. Meningkatkan kemampuan berinovasi dalam pembelajaran yang bermuara pada tumbuh kembangnya pengetahuan siswa di Madrasah Aliyah berdasarkan masalah Sejarah Kebudayaan Islam yang di hadapinya.
4. Penelitian ini juga di harapkan dapat di jadikan pengalaman dan referensi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengetahuan deklaratif dan berfikir kritis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu berupa jawaban sementara dari rumusan masalah, rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan

sementara karena masih berupa jawaban yang berasal dari teori bukan berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data yang valid. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yaitu H_0 (hipotesis yang mengandung pernyataan negatif) dan H_1 (hipotesis yang mengandung pernyataan positif).

H_0 = Pendekatan *Meaningfull Learning* tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung

H_1 = Pendekatan *Meaningfull Learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung

Hipotesis pada penelitian ini yaitu **Tidak Ada H_0 Dan H_1 Yang Muncul.**

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka peneliti menyusun ruang lingkup penelitian yang akan diteliti diantaranya yaitu:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MAN Pringsewu Lampung.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Penelitian meneliti tentang efektivitas pendekatan *meaningful learning* untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa kelas X MAN Pringsewu Lampung.

G. Originalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah membaca dan melakukan penelusuran terhadap beberapa tesis, disertasi dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Sri Sukaesih, dan Siti Aminah, Penerapan Praktek Pembelajaran Bermakna berbasis *Better Teaching Learning* (BTL) pada Mata Kuliah Microteaching Untuk Mengembangkan Kopetensi Profesional Calon Guru, Vol. 29 Nomor 2 (2012); *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan praktek pengajaran bermakna berbasis *Better Teaching Learning* (BTL) pada mata kuliah Microteaching dalam mengembangkan kopetensi professional calon guru. Peneliti menggunakan penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan rancangan *the one shot study* (Arikunto). Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan praktek pembelajaran bermakna berbasis *Better Teaching Learning* (BTL) pada mata kuliah Microteaching dapat mengembangkan kompetensi professional calon guru.
2. Ismail Yilmaz dan Nerati Yalcin, “*Relantionship of Procedural and Declarative Knowledge of Science Teacher candidate in Newton’s Law of Motion to Understanding,*” *American International Journal*, 2012. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan prosedural dan deklaratif siswa dan tingkat keberhasilannya dalam hukum gerak Newton dan mengetahui hubungan level dari kedua pengetahuan tersebut. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus dengan jenis *integrated single case pattern*. Hasil dari penelitian

tingkat pengetahuan deklaratif lebih rendah di bandingkan dengan tingkat pengetahuan prosedural, yaitu tingkat pengetahuan prosedural siswa dalam variabel ini adalah 12% dan tingkat pengetahuan deklaratif adalah 0%.

3. Sutadji, Kefektifan Pembelajaran Bermakna Melalui Lesson Study di Sekolah Dasar, vol 22, No 1 (2015): *e Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*. Tujuan Penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang telah di rancang oleh guru-guru di sekolah yang bersangkutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif model pra eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Hasil penelitian kegiatan *Lesson Study* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa faktor kemungkinannya yaitu siswa pada dasarnya sudah pandai sehingga dengan model pembelajaran apapun nilainya tidak mengalami perbedaan yang jauh.
4. Nida Fitria, Mila Ermila Hedriyati dan Ika Rifqiawati, Analisis Pengetahuan Deklaratif siswa melalui tes berfikir tingkat tinggi pada konsep system sirkulasi di kelas XI MAN 2 Kota Serang. Vol. 2 No. 1 (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tujuan penelitian menganalisis pengetahuan deklaratif siswa melalui tes berfikir tingkat tinggi. Metode penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknis tes dan non tes. Bentuk tes yang digunakan ialah soal kemampuan berfikir tingkat tinggi berbasis pengetahuan deklaratif dengan jenjang kognitif C4-C6 sedangkan teknik non tes yang digunakan berupa lembar keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitiannya yaitu siswa mampu

merumuskan pengetahuan deklaratif pada kriteria cukup yaitu 47,22 %. Masih diperlukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan metakognitif siswa. Solusi untuk mensiasati rendahnya pengetahuan deklaratif siswa yaitu dengan membiasakan siswa mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari. Guru menggunakan jurnal belajar untuk membuat siswa memaparkan pemahaman mereka setelah kegiatan pembelajaran.

5. Fatiyah Nur Azizah, Strategi *Meaningfull Learning* dalam proses Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19. Vol. 1 No. 03 Desember (2020), *Journal of Islamic Education Research*. Tujuan Penelitian menjelaskan konsep strategi pembelajaran bermakna dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan atau studi literature yang disajikan untuk menjelaskan kerangka teoritis dan kronologis terkait pembahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas proses belajar mengajar sangat signifikan di masa pandemic covid-19.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sri Sukaesih,dan Siti Aminah, Penerapan Praktek Pembelajaran Bermakna berbasis <i>Better Teaching Learning</i> (BTL) pada Mata Kuliah Microteaching Untuk Mengembangkan Kopetensi Profesional Calon Guru. 2012	Variabel yang diteliti penerapan pembelajaran bermakna	Subjek peneliti mahasiswa yang mengambil matakuliah Microteaching. Peneliti menggunakan pendekatan <i>pre experimental design</i> dengan menggunakan rancangan <i>the one shot study</i> .	Efektivitas Penggunaan Meaninf Learning Untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA (Madrasah Aliyah) Negeri Pringsewu Lampung
2	Ismail Yilmaz dan Nerati Yalcin, “ <i>Relantionship of Procedural and Declarative Knowledge of Science Teacher candidate in Newton’s Law of Motion to Understanding,</i> ” <i>American International Jornal</i> , 2012.	Variabel yang di teliti tingkat Pengetahuan deklaratif	Subjek penelitiannya calon guru. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif studi kasus	
3	Sutadji, Keefektifan Pembelajaran Bermakna Melalui Lesson Study di Sekolah Dasar,2015	Variabel yang di teliti keefektifan pemebelajaran bermakna. Pendekatan yang di gunakan kuantitatif jenis eksperimen	Subjek yang di teliti siswa SD kelas VI. Dengan kegiatan <i>Lesson Study</i>	
4	Nida Fitria, Mila Ermila Hedriyati dan Ika Rifqiawati, Analisis Pengetahuan Deklaratif siswa	Variabel yang diteliti kemampuan deklaratif yang di ukur dengan menggunakan soal uraian berfikir tingkat	Metode penelitian yang digunakan deskritif kuantitatif.	

	melalui tes berfikir tingkat tinggi pada konsep system sirkulasi di kelas XI MAN 2 Kota Serang. Vol. 2 No. 1 (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	tinggi dan lembar wawancara	Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Bentuk tes menggunakan soal kemampuan berfikir tingkat tinggi berbasis pengetahuan deklaratif dengan jenjang kognitif C4-C6.	
5	Fatimah Nur Azizah, Strategi <i>Meaningfull Learning</i> dalam proses Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19. Vol. 1 No. 03 Desember (2020), <i>Journal of Islamic Education Research</i>	Variabel yang diteliti pembelajaran bermakna (<i>Meaningfull Learning</i>)	Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan atau studi literature.	

Dari penelitian terdahulu diatas, masih belum ada penelitian secara spesifik yang meneliti tentang “Efektivitas penggunaan *meaningful learning* untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah (MA) Negeri Pringsewu-Lampung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)”. Dengan demikian, peneliti ingin memberikan sumbangsih keilmuan secara teoritis dan aplikatif khususnya bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA).

H. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir terjadinya penafsiran yang berbeda maka penulis menjelaskan beberapa istilah-istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan judul diatas yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan *Meaningfull Learning* atau pembelajaran bermakna yaitu suatu proses belajar yang mengaitkan informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang selama proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan adanya pembelajaran bermakna ini maka akan diperoleh informasi baru.

2. Pengetahuan deklaratif

Pengetahuan deklaratif dapat di artikan sebagai pengetahuan yang bersifat figurativ atau informasi verbal atau informasi yang diverbalisasi. Dengan pengetahuan deklaratif ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah dan mampu mempresentasikan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

3. Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat diartikan sebagai hasil akhir dari rentetan pengujian yang telah dilewati siswa setelah memperoleh materi pelajaran. Hasil belajar ini tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, keaktifan, ketekunan, kebiasaan, ketabahan, pengetahuan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain-lain yang menuju pada hal yang baik.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang setelahnya dapat dijadikan dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Deklaratif

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui, ditemui dan diperoleh secara sadar oleh seseorang melalui pengamatan akal. Tulving berpendapat bahwa “sistem pengetahuan yang paling baik menggambarkan kompleksitas dan adaptabilitas manusia dalam sistem klarifikasi yang terdiri dari 3 bagian yaitu pengetahuan prosedural, pengetahuan semantik (deklaratif) dan pengetahuan episodik”.³

Memori semantik atau deklaratif adalah memori yang meliputi kata, konsep, ide-ide abstrak dan peraturan. Menurut Tulving memori semantik adalah sebuah *mental dictionary*, pengetahuan yang terorganisasi yang dimiliki seseorang meliputi kata-kata dan simbol-simbol verbal lainnya. Makna dan acuannya; berkaitan dengan hubungan antara simbol-simbol verbal, peraturan-peraturan, rumus dan algoritma yang digunakan dalam pemanipulasian terhadap simbol-simbol, konsep-konsep dan hubungan-hubungan tersebut. Karakteristik-karakteristik perseptual dari input tidak tercakup dalam memori semantik, akan tetapi cakupannya berupa referensi kognitif dari sinyal-sinyal input.⁴

³ Robert L. Solso, dkk., *Psikologi Kognitif* edisi 8, Terj. Mikael Rahardanto, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 208

⁴ Robert L. Solso, dkk., *Psikologi Kognitif* edisi 8, Terj. Mikael Rahardanto, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 207-208

Berkaitan dengan konsep, Bruner menemukan teori analisis fitur (pertama) yaitu konsep yang meliputi aturan-aturan yang mendefinisikan fitur penting, atau sifat-sifat intrinsik (yang dibutuhkan) dalam konsep. Dengan adanya konsep ini, orang-orang menerapkan sebuah aturan yang memenuhi kondisi dan menerapkan aturan tersebut sepanjang aturan itu berfungsi secara efektif.⁵

Konsep kedua yaitu teori *prototype*. Prototipe yaitu menggeneralisir gambaran konsep, yang hanya bisa mencakup beberapa konsep sifat yang diartikan. Ketika dihadapkan dengan contoh, seseorang akan mengingat *prototype* dari memori jangka panjang mereka dan membandingkannya dengan contoh untuk melihat apakah mereka cocok.

Penggabungan kedua konsep tersebut sangat mungkin untuk dilakukan. Karena prototype terdiri dari fitur-fitur penting. Prototipe dapat digunakan untuk mengklarifikasi contoh-contoh konsep yang cukup serupa untuk contoh-contoh yang ambigu sedangkan analisis fitur bisa digunakan untuk memodifikasi daftar fitur penting untuk menggabungkan fitur-fitur baru.⁶

2. Dimensi Pengetahuan

Menurut Anderson & Krathwohl Pengetahuan dikategorikan menjadi empat tipe yaitu pengetahuan metakognisi, pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan merupakan hasil

⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, hlm. 409

⁶ Dale H. Schunk, *Learning Theories* hlm. 410

dari mengerti atau mengetahui dan terjadi setelah seseorang melakukan penyelidikan atau penelitian terhadap objek tertentu.

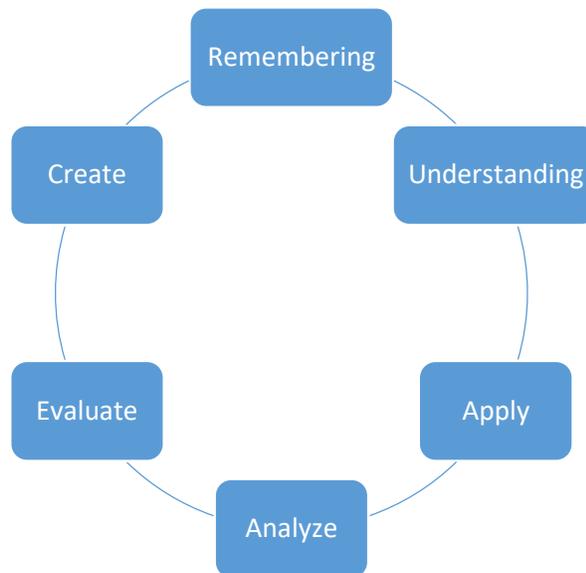
Tujuan terpenting pendidikan adalah untuk mendorong terjadinya proses transfer dan mengembangkan daya ingat. Menurut Mayner dan Wittroc yang dikutip oleh Suwanto yaitu "Keberhasilan dari proses belajar yaitu terjadinya proses transfer. Daya ingat atau *retention* merupakan kemampuan mengingat siswa terhadap materi pelajaran setelah beberapa saat pembelajaran dan saat siswa tersebut mengikuti pelajaran. Sedangkan kemampuan transfer merupakan kemampuan siswa menggunakan sesuatu yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah baru, menjawab soal-soal baru, atau untuk memfasilitasi proses belajar hal-hal baru"⁷.

Menurut Branstord, Brown dan Cocking, kemampuan daya ingat berarti kemampuan siswa dalam mengingat apa saja yang telah dipelajarinya, sementara kemampuan transfer yaitu kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami serta menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Tujuan pendidikan menurut Anderson dan Krathwohl terdiri dari 6 kategori diantaranya yaitu *remembering, understanding, apply, analyze, evaluate, create*. Kategori yang berhubungan dengan proses daya ingat yaitu kategori mengingat atau *remembering*. Sedangkan kategori yang berkaitan dengan proses transfer yaitu ada 5 (lima) kategori yaitu kategori proses memahami (*understanding*),

⁷ Suwanto, *Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif*, Jurnal Universitas Widyatama, No.1, Vol 19 tahun 2010, hlm. 83

menerapkan (*apply*), menganalisa (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*)⁸.



Gambar 2. 1 Tujuan pendidikan menurut Anderson dan Krathwohl

Berdasarkan pernyataan diatas maka tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan siswa dengan cara memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu agar dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya.

3. Definisi Pengetahuan Deklaratif

Dalam ranah psikologi kognitif, pengetahuan deklaratif termasuk dalam memori atau ingatan. Menurut Atkinson dan Shiffrin memori memiliki 3

⁸ Suwanto, *Dimensi Pengetahuan*, hlm. 83

komponen kunci yaitu *sensory register*, memori kerja (jangka pendek) dan memori jangka panjang⁹. Menurut Piaget konsep pengetahuan bersifat *figurative* atau disebut dengan pengetahuan deklaratif, pengetahuan teoritikal, dan pengetahuan proposional. Tidak semua hal dalam memori jangka panjang memiliki karakter deklaratif.¹⁰

Pada taksonomi bloom (lama) Pengetahuan deklaratif termasuk dalam kategori pengetahuan, sedangkan menurut *gagne* pengetahuan deklaratif termasuk dalam kategori informasi atau informasi verbal. Maksud dari informasi verbal adalah informasi yang dapat diucapkan atau dilafalkan¹¹.

Menurut M.P. Anderson dalam disertasinya “*declarative knowledge is often described as a propositional network of knowledge which stores the general information and facts that one has acquired about the world. This knowledge base is the memory store for meaning of concepts that are used in our verbal descriptions and beliefs about the world.*”¹². Artinya ”Pengetahuan deklaratif sering digambarkan sebagai jaringan proposisional pengetahuan yang menyimpan informasi umum dan fakta bahwa salah satu telah mengakuisisi

⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, terj. Wahyu Indianti dkk., (Edisi 6; Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 276

¹⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, terj. Wahyu Indianti dkk., (Edisi 6; Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 284

¹¹ Tabrani Gani, Dkk, “Penguasaan Pengetahuan Deklaratif dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia”, *Jurnal Chemika* Vol. 12 No. 2 Desember 2011, hal. 2

¹² Matthew Paul Anderson, *The Transfer And Declarative Representation of Procedural Knowledge*, (Disertasi New Mexico State University), 1988, hlm. 17.

tentang dunia. Basis pengetahuan ini adalah penyimpanan memori untuk makna konsep yang digunakan dalam deskripsi verbal dan keyakinan tentang dunia”.

Pengetahuan deklaratif tidak disadari hingga muncul pengambilan kembali informasi dengan tanda seperti pertanyaan. Tanda yang muncul hanya akan mengarah pada sebagian kecil informasi yang tersedia¹³. Menurut Berge & Hezewijk “Pengetahuan deklaratif memerlukan perhatian langsung. Jasi pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang kita sadari dan kita ketahui”.

Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang terdiri dari beberapa rangkaian jaringan konsep inti dalam bidang tertentu. Konsep tersebut biasanya ditandai dengan adanya serangkaian simbol, objek, atau kejadian yang memiliki karakter yang sama. Didalam konsep tersebut tercangkup ide-ide abstrak ataupun konkret. Konsep pembelajarannya berupa bentuk representasi dalam mengenali sifat, menyesuaikan sifat tersebut menjadi contoh baru, kemudian memisahkan contoh tersebut dari yang bukan contoh.

Pengetahuan deklaratif ada kaitannya dengan karakteristik dari sesuatu yang terjadi saat ini, yang lalu dan yang akan datang. Pengetahuan deklaratif meliputi pengetahuan umum dan ingatan tentang pengalaman hidup yang spesifik¹⁴.

¹³ Lucky Purwantini, *Peran Pengetahuan*, hlm. 392

¹⁴ Tulving : Pengetahuan dunia umum dikenal sebagai memori semantic. memori tentang pengalaman hidup tertentu secara kolektif disebut memori episodic.

Pengetahuan deklaratif sangat beragam, diantaranya yaitu pengetahuan tentang fakta, generalisasi, pengalaman pribadi atau aturan. Bagian terbesar dari pengetahuan deklaratif berupa pengetahuan eksplisit yaitu pengetahuan yang dapat diketahui secara jelas atau gamblang. Setelah mengingat sesuatu, maka kita akan sadar tentang apa yang kita ketahui secara jelas atau gamblang. Terkadang Pengetahuan deklaratif dapat dipelajari dengan sangat cepat, yaitu cukup sekali penyampaian suatu informasi.¹⁵

Pengetahuan eksplisit mengandalkan adanya pengambilan (*retrieval*) pengalaman-pengalaman sadar dan penggunaan isyarat (*cue*) berupa pengakuan (rekognisi) dan tugas-tugas ingatan (*recall*).

Pengetahuan deklaratif sangat beragam, yaitu meliputi pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang generalisasi, pengetahuan tentang pengalaman pribadi atau pengetahuan tentang aturan.¹⁶

Pengetahuan deklaratif meliputi fakta, aturan atau informasi tentang tugas dan sebagai pengetahuan eksplisit. Kinerja dari tugas adalah pemikiran yang berdasarkan pengetahuan deklaratif yang harus tertanam dalam memori kerja selama mengerjakan tugas.

J.R Anderson menjelaskan tentang asal-usul pengetahuan deklaratif bahwa semua pengetahuan dimulai dalam beberapa representasi deklaratif yang

¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 284

¹⁶ T. Berge & R. Hezewijk, *Procedural and Declarative Knowledge: An Evolutionary Perspective. Theory & Psikology* 9(5). 1999, hlm 605-625

biasanya diperoleh dari intruksi atau contoh. Dalam hal ini, sebelum orang berlatih menyelesaikan problematikanya, terlebih dahulu diminta untuk mempresentasikan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

Menurut Sturmer, Konings & Seidel, dalam "*Declarative Knowledge and professional vision in teacher education: effect of course in teaching and learning*". Pengetahuan deklaratif merupakan dimensi yang paling mudah dipelajari berdasarkan fakta. Tantangan yang di hadapi guru adalah bagaimana merancang alat untuk mengkaji penerapan pengetahuan deklaratif. Visi professional dan kemampuan guru dalam menerapkan pengetahuan pedagogis umum tentang komponen belajar mengajar yang efektif dan signifikan dari praktek mengajar membutuhkan tiga kemampuan yaitu

- a. Menuliskan,
- b. Mengeksplorasi fakta,
- c. Memprediksi situasi kelas.

Menurut Willingham, Nissen & Bullemer, 1989 "*The use of procedural and declarative knowledge forms together improves education*" (Penggunaan bentuk pengetahuan prosedural dan deklaratif bersama meningkatkan pendidikan), Selain itu, tipe pengetahuan deklaratif dapat mempengaruhi pemikiran kreatif.

Dalam pendidikan pengetahuan deklaratif ini penting karena, dengan pengetahuan deklaratif ini dapat meningkatkan kreativitas siswa. Semakin tinggi pengetahuan deklaratif maka semakin tinggi pula kreativitas siswa.

4. Bagaimana Pengetahuan Deklaratif Dipelajari

Proses penyimpanan informasi deklaratif dalam memori jangka panjang terdapat 5 proses.¹⁷ Adapun proses tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Pengulangan (*rehearsal*)

Para ahli di masa lalu percaya bahwa pengulangan (*rehearsal*) juga merupakan suatu cara menyimpan informasi baru dalam memori kerja. Dengan kata lain, sering mengulang fakta pada diri sendiri. Pada akhirnya fakta tersebut akan dapat tersimpan.

Menurut J.R. Anderson dan Craik & Watkins dan Nickerson & Adams dalam penggunaan pengulangan memiliki kelemahan utama yaitu informasi baru dan pengetahuan yang telah disimpan dalam memori jangka panjang dapat dikaitkan secara sedikit maupun banyak.

Dalam pembelajaran hafalan, informasi yang dipelajari relative bentuknya tidak dapat ditafsirkan tidak ada usaha untuk memahami atau memberikan makna padanya. Pembelajaran hafalan merupakan salah satu cara belajar yang lambat dan relative tidak efektif untuk menyimpan informasi deklaratif dalam jangka panjang. Pembelajaran yang baik apabila informasi yang dipelajari dapat tersimpan di memori jangka panjang.

Alasan dari pembelajaran hafalan yaitu informasi yang disimpan kerap sulit untuk dipanggil kembali dikemudian hari. Mengulang informasi secara

¹⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 285

verbal lebih baik dari pada tidak memprosesnya sama sekali, dan pengulangan salah satu dari strategi yang dapat digunakan pembelajar bila pengetahuan awal mereka sangat terbatas untuk membantu memahami materi baru.¹⁸

2) Pembelajaran Bermakna

Menurut Hearherton, Macrae & Kelley dan Rogers, Kuiper & Kirker “proses pembelajaran bermakna mencakup mengenali suatu keterkaitan antara antara informasi baru dan sesuatu yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang”. Ketika menggunakan kata-kata seperti *kompreherensi* atau *pemahaman*, maka akan berbicara tentang pembelajaran bermakna.

Pembelajaran bermakna lebih efektif dari pada pembelajaran hafalan. Pembelajaran bermakna lebih efektif jika ide-ide baru dapat dikaitkan oleh pembelajar, tidak hanya mengaitkan apa yang sudah mereka ketahui tentang dunia tapi juga dapat mengaitkan sesuatu yang mereka ketahui atau yakini tentang diri mereka sendiri, misal dengan memdeskripsikan diri sendiri dan pengalaman hidup.

Pola pembelajaran bermakna yang dimiliki pembelajar yaitu ketika siswa mengerjakan tugas pembelajaran dan mereka yakin dapat memahami informasi dari tugasnya tersebut¹⁹.

Pembelajaran bermakna dapat terjadi jika memori jangka panjang berisi basis pengetahuan (*knowledge base*) yang relevan, yaitu informasi yang dapat

¹⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 285

¹⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 289-290

dikaitkan dengan ide-ide baru. Dengan demikian, pembelajar harus mempunyai pengetahuan basis agar dapat dikaitkan dengan informasi baru sehingga siswa memperoleh pembelajaran bermakna.

Pembelajar sadar bahwa informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya memiliki keterkaitan dengan informasi baru. Bahkan walaupun memiliki pengetahuan awal yang relevan, siswa tidak otomatis memanggilnya (*retrieve*) ketika mempelajari sesuatu yang baru: dengan demikian mereka menerapkan pembelajaran hafalan.

3) Organisasi

Dalam *organisasi* melibatkan pembentukan hubungan diantara berbagai potong informasi baru dan membentuk struktur kohesif yang menyeluruh. Para pembelajar lebih mengorganisasikan informasi jika materi yang ada sesuai dengan suatu struktur organisasional yang sudah *familiar* dengan materi tersebut, contohnya bila materi dapat dengan mudah ditekankan kedalam kategori terpisah atau pengaturan hierarkis.²⁰

Pembelajar mengorganisasikan materi baru jika disajikan dengan menampilkan struktur organisasionalnya dan saling keterkaitan di antara berbagai ide jelas.

Dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, baik secara individu atau sosial, seseorang membuat banyak hubungan atau keterkaitan diantara

²⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 291

berbagai hal yang spesifik yang mereka alami atau pelajari.²¹ Berikut beberapa cara mengorganisasikan pengetahuan yang dapat dipelajari pembelajar yaitu dengan konsep, skema, skrip, teori dan pandangan dunia.

Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam suatu kejadian menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Menurut KBBI, konsep adalah gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi dan untuk memahami hal-hal lain.

Menurut Aristoteles dalam karya yang berjudul “The Classical Theory of concepts” menyatakan bahwa konsep adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Konsep merupakan inti dari sebuah pemikiran, sebagian para ahli menganggap konsep sebagai “unit pikiran yang kecil”. Konsep meningkatkan pemikiran, salah satunya konsep dapat mengurangi kompleksitas dunia, mengklarifikasikan objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Konsep juga membantu menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru²². Suatu konsep mungkin saja dipelajari sebagai serangkaian fitur suatu prototipe, serangkaian eksemplar atau kombinasi ketiganya.

²¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 327

²² Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 327

Skema adalah kumpulan fakta yang sangat terorganisasi secara ketat yang berkaitan dengan suatu objek atau fenomena. Skema dapat memberikan ide-ide tentang apa yang benar mengenai suatu objek atau peristiwa²³.

Skrip menurut KBBI yaitu naskah. Skrip adalah sebuah naskah yang sudah di tuliskan oleh pembelajar setelah melewati tahap konsep dan skema. Skrip ini berisikan gagasan atau ide mengenai suatu objek atau peristiwa. Dari skrip ini muncul teori-teori baru. Teori mencakup banyak konsep dan saling keterkaitannya²⁴.

Pandangan dunia adalah kumpulan kepercayaan dan asumsi yang bersifat umum tentang realita. Gambaran pandangan dunia seperti bagaimanakah seharusnya realita itu memengaruhi pemahaman pembelajar tentang keberagaman fenomena.

4) Elaborasi

Pembelajar kadang menggunakan pengetahuan awal mereka untuk memperluas suatu ide baru karenanya menyimpan lebih banyak informasi ketimbang yang secara aktual disampaikan. Proses menggunakan apa yang sudah diketahui ini untuk memperluas informasi baru disebut elaborasi.

Secara umum, semakin banyak pembelajar mengelaborasi materi baru maka semakin banyak pula mereka dapat memperluas informasi yang mereka ketahui. Penggunaan elaborasi semakin efektif dalam menyimpan dan

²³ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 333

²⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 333

mengingat informasi tersebut sehingga memudahkan pembelajar memahami dan menafsirkan informasi atau materi baru.

Siswa yang secara teratur mengelaborasi pelajaran disekolah biasanya siswa yang lebih berprestasi ketimbang mereka yang hanya menerima informasi begitu saja.²⁵

5) Pembayangan visual

Pembayangan visual sebagai salah satu kemungkinan cara dimana informasi dapat dikode dalam memori jangka panjang. Banyak terdapat studi penelitian mengindikasikan bahwa pembayangan visual (*visual imagery*) membentuk gambar mental suatu objek atau ide dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk menyimpan informasi.

Pembayangan visual dapat sangat powerful bila penggunaannya dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pengkodean lainnya.

Tiga proses penyimpanan seperti organisasi, elaborasi dan pembayangan visual jelas bersifat konstruktif. Ketiganya melibatkan pengombinasian beberapa potong informasi menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Ketika kita mengorganisasikan informasi, kita memberinya struktur logis. Ketika kita mengelaborasi informasi baru, kita menggabungkannya dengan hal-hal yang sudah kita ketahui untuk membantu kita memahaminya

²⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 293

dengan baik. Dan ketika kita menggunakan pembayangan visual, kita menciptakan gambar mental berdasarkan bagaimana umumnya wujud objek tertentu.²⁶

Tren perkembangan dalam proses penyimpanan informasi deklaratif. Kecenderungan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, pembelajaran bermakna dapat muncul dalam satu atau lain bentuk pada seluruh tingkat usia.

Pengulangan, organisasi dan pembayangan visual agak terbatas pada tahun-tahun awal sekolah dasar namun meningkat dalam frekuensi dan efektivitasnya sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Frekuensi elaborasi bertambah sedikit, pada masa remaja dan lebih umum pada siswa berprestasi tinggi.

Tabel 2. 1 Perbandingan 5 Kemungkinan Cara Mempelajari Pengetahuan Deklaratif

Proses	Definisi	Contoh	Efektivitas
Pengulangan (<i>Rehersal</i>)	Mengulang informasi kata demi kata, entah secara mental ataupun diucapkan	Mengulang definisi sejarah kebudayaan Islam kata demi kata	Relatif tidak efektif: Penyimpanan yang lambat dan pemanggilan kembali (<i>retrieval</i>) yang sulit
Pembelajaran Bermakna	Mengaitkan antara informasi baru dan pengetahuan awal	Mendefinisikan makna sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan	Efektif jika asosiasi yang dibuat dengan pengetahuan awal tepat

²⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational*, hlm. 295

		pengalaman hidup	
Organisasi	Membuat hubungan diantara berbagai potongan informasi baru	Mempelajari bagaimana kata dalam dialog para tokoh Sejarah Islam berkaitan dengan kehidupan sekarang	Efektif jika struktur organisasional tepat dan lebih dari sekedar daftar fakta-fakta yang berbeda
Elaborasi	Memasukkan ide-ide tambahan pada informasi baru berdasarkan apa yang sudah di ketahui	Memikirkan tentang kemungkinan alasan-alasan mengapa tokoh-tokoh Sejarah Islam mengambil keputusan tertentu	Efektif jika asosiasi dan penambahan yang dibuat tepat dan produktif
Pembayangan visual	Membentuk gambar mental informasi	Membayangkan seperti apa tampaknya tokoh dan peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam	Perbedaan individual dalam efektivitas; secara khusus bermanfaat bila digunakan dalam kombinasi dengan pembelajaran bermakna, organisasi atau elaborasi.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan deklaratif akan efektif jika dalam pembelajaran bermakna terdapat asosiasi pengetahuan awal yang tepat. Pengetahuan deklaratif akan efektif jika pengetahuan baru dengan pengetahuan awal dibuat dengan tepat.

Pembelajar harus dibekali dengan pengetahuan awal yang baik agar proses pembelajaran bermakna ini dapat diterapkan dengan baik. Dengan begitu, penerapan pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning* ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa.

B. *Meaningfull Learning* (Belajar Bermakna)

1. Perilaku Belajar

Konsep belajar menurut beberapa ahli psikologi yaitu suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang dari tidak tahu menjadi tahu berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu²⁷. Perubahan digambarkan dengan menemukan suatu informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada, atau ada penambahan atau kekayaan informasi atau pengetahuan atau keterampilan yang telah ada.

Perubahan tersebut bahkan dapat mereduksi atau menghilangkan sifat kepribadian atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki oleh pembelajar²⁸.

Secara implisit, keterangan diatas dapat diidentifikasi ciri-ciri perubahan perilaku belajar, diantaranya:

- a. Perubahan intensional, berdasarkan pengalaman atau praktik atau latihan dilakukan dengan sengaja dan sadar bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan tersebut terjadi karena kemantapan dan kematangan sedangkan keletihan atau ketidaksadaran karena penyakit tidak dapat di pandang sebagai perubahan hasil belajar.
- b. Perubahan yang positif, sesuai dengan yang diharapkan (*normative*) terdapat perubahan atau hasil yang baik yang didapatkan oleh guru dan siswa

²⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157

²⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 158

- c. Perubahan yang **efektif**, yaitu membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu), relative tetap dan kapanpun diperlukan dapat dibuat kembali dan digunakan untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Dapat digunakan baik dalam ujian, ulangan dan lain-lain dan pelajar juga dapat menyesuaikannya atau menerapkannya di kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Konsep Teori Belajar Menurut David Ausubel

Belajar bermakna dicetuskan oleh David Paul Ausubel, beliau merupakan seorang ahli psikologi pendidikan asal Amerika Serikat. Lahir di kota New York pada tanggal 25 Oktober 1918 dan meninggal pada tanggal 9 Juli 2008. Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi-informasi yang baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang.²⁹ Belajar bermakna adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya sebelumnya.

Hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat dengan keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai didalam kerangka kognitif peserta didik. Pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan

²⁹ Tarmidzi, "Belajar Bermakna (meaningfull learning) Ausebel menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru," *Caruban, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar I*, no. 2 (2018): 131-139

kegiatan yang didalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa agar pembelajaran terlaksana dengan mudah.³⁰

Menurut Suparno belajar bermakna dilakukan dengan keterkaitan antara materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, lebih dahulu memberikan ide atau gagasan dimulai dari yang paling global kemudian berlanjut pada hal-hal yang eksklusif atau lebih terurai, menunjukkan persamaan dan perbedaan antara materi baru dengan materi lama, dan berusaha agar gagasan yang telah ada dapat dikuasai secara keseluruhan sebelum gagasan yang baru disampaikan.³¹

Menurut Agra, Belajar bermakna adalah salah satu strategi belajar menjajikan dalam keadaan pengajaran formal, yang terdiri dari interaksi pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki yang relevan (*Subsumtion*). Dengan demikian, dari interaksi yang berurutan, sub-bagian yang diberikan secara progresif memperoleh makna baru, menjadi lebih kaya, lebih halus, lebih berbeda dan mampu berfungsi sebagai jangkar untuk pembelajaran yang baru yang bermakna. Titik refleksi utama dalam teori belajar bermakna yakni semua factor yang mempengaruhi pembelajaran hal utama yang penting

³⁰ Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Hlm. 102

³¹ Pembelajaran Bermakna dan Hasil belajar, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (*Meaningfull Learning*) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Di MI Ahliyah IV Palembang," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 2, no.1 (2017):19-28

adalah pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya yang menjadi dasar atau pondasi yang disebut sebagai titik awal.³²

Ausubel dan Novak menambahkan bahwa bagi seorang guru dalam mengajar penting untuk tahu bagaimana peserta didik dalam belajar. Jika seorang guru mengajar dengan cara menghubungkan dan mengaitkan materi maka sebagian besar dari mereka akan belajar dengan benar. Jika guru tidak dapat mengaitkan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.³³

Belajar bermakna menekankan adanya hubungan antara materi yang baru dengan materi sebelumnya. Karena hubungan antara materi merupakan kunci siswa akan belajar dengan baik. Materi-materi tersebut teruraikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tetap kepada siswa. dengan ini diharapkan akan mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa. dimana di dalamnya juga ada *advance organizer* yang merupakan bahan pembelajaran atau informasi umum yang mengcover semua isis perjalanan yang akan diajarkan kepada peserta didik.³⁴

Teori Ausubel lebih menekankan pada penalaran yang bersifat deduktif, yang mengharuskan peserta didik mempelajari prinsip-prinsip yang bersifat umum, kemudian belajar kepada hal-hal yang bersifat khusus. Teori ini

³² Gelnda Agra et al., "Analysis of the Concept of Meaningfull Learning in Light of The Ausubel's Theory," *Revista Brasileira de Enfermagem* 72, no.1 (2019): 248-55.

³³ Antoni Bellester Vallori, "Meaningfull Learning in Practice," *Jurnal of Education and Human Development* 3, no. 4 (2014): 199-209

³⁴ Evaline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm 33.

mengasumsikan bahwa peserta didik belajar dengan baik apabila memahami prinsip yang bersifat umum, proses pembelajaran yang bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel menekankan pada interaksi verbal yang dinamis antara pendidik dan peserta didik³⁵.

Lebih jelasnya, pada pembelajaran bermakna ini dalam belajar pada tingkat pertama, padada siswa informasi dikomunikasikan dalam bentuk belajar penerimaan, siswa harus dilatih untuk menemukan sendiri sebagian dari materi atau keseluruhan materi yang diajarkan. Selanjutnya tingkat kedua, siswa harus menghubungkan informasi aaitu pada pengetahuan (baik berupa konsep atau lainnya) yang telah dimiliki dari pembelajaran yang telahh dilakukannya sebelumnya, maka terjadilah pembelajaran bermakna.³⁶

Hasil dari pembelajaran teori Ausubel ini adalah suatu proses pembelajaran yang setelah proses pembelajarannya akan mendatangkan kognitif.³⁷ Oleh karena itu kognitif dan materi merupakan hal yang penting dalam pemebelajaran bermakna.³⁸ Guru harus menggali konsep-konsep yang ada pada siswa sehingga dapat dipadukan agar terjadi pembelajaran bermakna pada siswa. sehingga anak akan mendapatkan pengalaman langsung dari pembelajaran yang dilakukan dan

³⁵ Muhammad Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidika Agama Islam dalam Merespon Era Digital." *Jurnal Fikrotuna* Vol 7 No 1 Juli 2018, 722

³⁶ Hidayatul Muamanah, *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 no.1 2020 hlm. 169

³⁷ Judian Mc Nulty, "Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran Matematika DEngan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Di Kelas (2013)" 37-39

³⁸ Hery Saputra, "Peningkatan Daya Serap Siswa Dalam Pembelajaran Matematika DEngan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel," *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA I*, no. 1 (2016): 21-26

anak dapat menggunakan banyak alat indranya dalam belajar. Siswa tidak hanya mendengar atau sekedar memperhatikan orang yang ada didepan atau guru yang menjelaskan materi pelajaran.

Menurut David Ausubel, pembelajaran bermakna dapat terlaksana dengan memenuhi prinsip-prinsip yakni (1) *Advance Organizer* yang disebut dengan pengaturan awal merupakan materi-materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya. (2) *Defrensiasi Progresif*, dalam belajar bermakna perlu adanya pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang sifatnya khusus. (3) Belajar sub-ordinat, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. (4) Penyesuaian Integratif, dalam hal ini konsep pembelajaran disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat.³⁹

Selain memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar bermakna berikut langkah-langkah yang harus diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran bermakna dapat tercapai. Langkah-langkah dalam proses pelaksanaan belajar bermakna adalah sebagai berikut:

³⁹ Ahmad, "Belajar Bermakna", <http://cepriyana.staf.upi.edu/files/2016/02/BELAJAR-BERMAKNA.pdf>

- a. Guru harus menentukan tujuan dari proses pembelajaran
- b. Guru melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan yang telah dimiliki, gaya belajar dan lain-lain)
- c. Memilih dan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan membuat dalam bentuk konsep-konsep utama atau konsep inti.
- d. Menentukan materi ke dalam topik-topik dan menyampaikannya dalam bentuk *advance organizer* yang selanjutnya dipelajari siswa.
- e. Mempelajari konsep-konsep inti tersebut dan menerapkannya dalam bentuk nyata /konkret.
- f. Melakukan penilaian pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut Ausubel dan Novak (1977), ada tiga kelebihan dari penggunaan teori belajar bermakna yakni: (1) Informasi yang dipelajari siswa secara bermakna akan lama diingat, (2) informasi yang tersubsumsi akan mempengaruhi peningkatan diferensiasi dan subsume subsume, sehingga akan memudahkan proses belajar pada materi selanjutnya yang memiliki kemiripan, (3) Informasi-informasi yang telah dipelajari kemudian dilupakan sesudah subsumsi akan mempermudah belajar hal-hal yang mirip sekalipun telah lupa.

3. Inti Teori Belajar Bermakna

Menurut Ausubel, banyak pendidik salah mengartikan tentang belajar bermakna mereka menganggap bahwasanya belajar bermakna sama dengan belajar penemuan dan belajar hafalan. Mereka menganggap belajar bermakna

terjadi jika peserta didik menemukan sendiri pengetahuan⁴⁰. Mengkombinasikan informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip merupakan arti dari kebermaknaan.

Belajar penemuan terjadi jika dapat menjelaskan hubungan antar konsep. Belajar penemuan dapat dipandang rendah maknanya dan merupakan belajar hafalan bila dalam pemecahan masalahnya hanya sekedar menebak. Dengan demikian, belajar bermakna tidak sesederhana yang kita pikirkan seperti belajar tentang materi bermakna dan bertujuan untuk memperoleh makna baru.

Ausubel adalah seorang psikolog pendidikan yang focus dalam mencari hukum belajar yang bermakna. Beliau membagi belajar menjadi 2 jenis yaitu: (1) Belajar bermakna (*meaningfull learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*).

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar yang menghubungkan antara informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah ada ketika seseorang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah usaha siswa untuk menerima dan menguasai materi yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna⁴¹. Berdasarkan pengertian tersebut belajar dengan hafalan tidak dianggap sebagai belajar bermakna karena belajar hafalan dipelajari tanpa memahami makna dan lebih cepat hilang atau lupa jika tidak sering dihafal lagi.

⁴⁰ Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 78

⁴¹ Fresty Ryanti, *Teori Belajar Ausubel*, http://physickasyik.blogspot.co.id/2012/11/teori-belajar-ausubel_28.html, diakses tgl 28 februari 2020 pkl 14.00 wib

Perhatian yang besar telah dilakukan Ausubel terhadap siswa di sekolah salah satunya yaitu dengan memperhatikan/memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaningful verbal learning*).

Sehingga Ausubel berpendapat supaya proses belajar siswa berhasil mendapatkan sesuatu yang bermakna, maka siswa tidak harus menemukan sendiri semuanya.

Tujuan penting dalam pembelajaran yaitu memperoleh informasi. perolehan tersebut dapat mengarahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan yang diperlukan siswa untuk dipelajari, sedangkan siswa berperan untuk menguasai materi yang disampaikan gurunya.

Menurut Ausubel belajar dapat menjadi bermakna (*meaningful learning*) apabila informasi yang akan dipelajari siswa disusun berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu merangkai informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya⁴².

Inti materi Ausubel tentang belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan proses informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam basis pengetahuan (*basic knowledge*) seseorang.

Selama proses belajar bermakna berlangsung, informasi baru terkait dengan konsep-konsep dalam struktur kognitif. Ausubel menggunakan istilah

⁴² Fresty Ryanti, *Teori Belajar*

subsume untuk penekanan terhadap fenomena pengaitan. Subsumer mempunyai peranan interaktif, yaitu memperlancar gerakan informasi relevan melalui penghalang-penghalang perseptual dan menyediakan satu kaitan antara informasi yang baru diterima dan pengetahuan yang sudah di miliki.

Proses interaktif antara materi yang baru dipelajari dengan subsume-subsumer adalah inti teori belajar asimilasi Ausubel. Prosesnya disebut subsume. Selama belajar bermakna, subsume mengalami modifikasi dan terdiferensiasi lebih lanjut. Asimilasi pengetahuan baru mengakibatkan diferensiasi subsumer.

Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama diingat daripada yang dipelajari secara hafalan. Namun, unsur-unsur yang telah tersubsumsi kadang tidak dapat dikeluarkan kembali dari memori sehingga sudah dilupakan. Peristiwanya disebut subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak) karena telah di ubah pengalaman belajar⁴³.

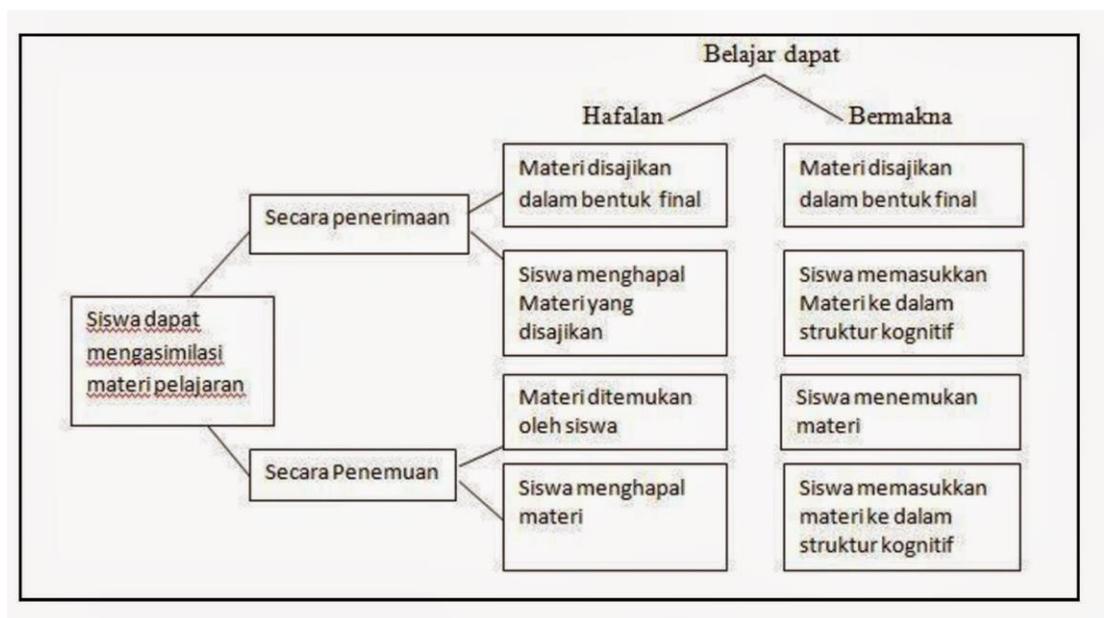
Ada 3 kebaikan belajar bermakna menurut Ausubel dan Novak 1978, yaitu:

- a. Informasi yang dipelajari dengan belajar bermakna lebih lama diingat
- b. Informasi yang telah tersubsumsi meningkatkan diferensiasi subsume-subsumer sehingga memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.

⁴³ Mulyati, *Psikologi*, hlm. 79

- c. Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliteratif meninggalkan efek residual (sisa) pada subsume sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran bermakna menurut Ausubel ada 4 (empat) yaitu struktur kognitif, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan di suatu bidang studi tertentu dan waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti yang timbul saat informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif stabil, jelas dan diatur dengan baik sehingga makna yang benar dan jelas akan muncul dan cenderung bertahan⁴⁴. Berikut konsep belajar menurut Ausubel:



Gambar 2.1: Belajar menurut Ausubel

⁴⁴ Wowo Sunarko, *Taksonomi berfkir*, hlm. 80

4. Prasyarat Belajar Bermakna

Ada 2 prasyarat belajar bermakna *pertama*, materi yang dipelajari harus bermakna secara potensial. Kebermaknaannya sangat bergantung pada 2 faktor salah satunya materi harus memiliki kebermaknaan logis yaitu materi yang akan dipelajari para siswa harus memiliki keterkaitan logis dan disajikan secara substantif bukan ilustratif sehingga bias dijelaskan dalam berbagai ilustrasi tanpa mengubah artinya. Factor lainnya gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. dalam hal ini harus diperhatikan pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan intelektual mereka. *kedua* peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum memulai belajar bermakna, peserta didik harus memiliki tujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga peserta didik memiliki niat dan kesiapan untuk belajar bermakna. Jika salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi maka pembelajaran akan kembali pada hafalan.

Materi pelajaran kebermaknaan secara potensial bergantung pada 2 faktor, yaitu: materi harus memiliki kebermaknaan logis dan gagasan-gagasan yang relevan harus ada dalam struktur kognitif siswa⁴⁵.

Materi kebermaknaan logis yaitu materi yang nonarbitrer dan substantif. Materi nonarbitrer adalah materi yang konsisten dengan apa yang telah diketahui,

⁴⁵ Wowo Sunarko, *Taksonomi berfikir*, hlm. 80

sedangkan materi substantif adalah materi yang diperoleh dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah arti.

Komponen kebermaknaan selanjutnya yaitu struktur kognitif siswa, harus ada gagasan yang memperhatikan tentang pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan mereka, intelegensi dan usia. Jadi, jika salah satu komponen kebermaknaan tersebut tidak dimiliki siswa, maka sistem belajar yang terjadi adalah sistem secara hafalan⁴⁶.

Tipe-tipe belajar menurut Ausubel⁴⁷, yaitu:

- a. Belajar dengan penemuan yang bermakna, yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajarinya atau siswa menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru itu ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
- c. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna, materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir,

⁴⁶ Wowo Sunarko, *Taksonomi berfikir*, hlm. 81

⁴⁷ Fresty Ryanti, *Teori Belajar...*

kemudian pengetahuan yang baru itu dikaitkan dengan pengetahuan yang ia miliki.

- d. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna, yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan yang ia miliki.

Berdasarkan uraian diatas maka, belajar bermakna adalah suatu proses belajar yang mengaitkan antara informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Ada 2 hal yang diperlukan dalam pembelajaran bermakna yaitu memilih materi yang bermakna sesuai tingkat pemahaman, pengetahuan yang dimiliki siswa dan motivasi mempengaruhi situasi belajar yang bermakna.

Dengan demikian, kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan materi yang telah diterima dan dipelajari oleh siswa. Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa kegiatan belajar penemuan (*discovery learning*) lebih bermakna daripada kegiatan belajar penerimaan (*reception learning*). Sehingga dengan ceramahpun, asalkan informasinya bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis, akan dihasilkan belajar yang baik.

5. Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Dalam Pengajaran

Untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna ada 3 kondisi, diantaranya yaitu;

- (1) Pola pembelajaran bermakna yang dimiliki pembelajar. Ketika siswa mengerjakan tugas pembelajaran mereka yakin dapat memahami informasi

dari tugas tersebut. Ketika siswa memiliki pola pembelajaran bermakna (*meaningful learning set*) maka mereka akan lebih memungkinkan untuk mempelajari informasi tersebut secara bermakna.

- (2) Pembelajar memiliki pengetahuan awal yang dikaitkan dengan informasi baru. Pembelajaran bermakna dapat terjadi jika dalam memori jangka panjang berisi basis pengetahuan (*knowledge base*) yang relevan, yakni informasi yang diperoleh dapat dikaitkan dengan ide-ide baru.
- (3) Pembelajar sadar akan informasi yang telah dipelajari sebelumnya memiliki kaitan dengan informasi baru. Jika memiliki pengetahuan awal yang relevan, siswa tidak otomatis memanggilnya (*retrive*) ketika mempelajari sesuatu yang baru; dengan demikian mereka menerapkan pembelajaran hafalan. Sehingga pembelajaran bermakna dapat didorong dengan mengingatkan siswa akan hal-hal yang mereka ketahui yang secara langsung berkaitan dengan suatu topik pembelajaran dikelas strategi pengajaran yang disebut aktivasi pengetahuan awal.

Contoh langkah-langkah penerapan teori belajar bermakna menurut Ausubel, yaitu:

- a. Pengaturan awal yaitu langkah mengarahkan para siswa ke materi yang akan mereka pelajari
- b. Diferensiasi progresif yaitu mengembangkan konsep mulai dari unsur-unsur paling umum dan insklusif suatu konsep, yang harus diperkenalkan lebih

- dahulu, kemudian baru hal-hal lebih mendetail dan khusus. Proses penyusunan konsep semacam ini disebut diferensiasi progresif. Jadi, konsep-konsep disusun secara hierarkis.
- c. Belajar superordinate, yaitu suatu pengenalan konsep-konsep yang telah dipelajari sebagai unsur-unsur yang lebih luas.
 - d. Penyesuaian *integrative*. Terkadang siswa dihadapkan pada suatu kenyataan yang disebut pertentangan kognitif. Untuk mengatasinya, Ausubel menyarankan adanya penyesuaian integrative atau rekonsiliasi integrative, yaitu bagaimana guru harus memperlihatkan secara eksplisit arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti-arti sebelumnya yang lebih sempit dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatannya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru⁴⁸. Langkah-langkah tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh setiap guru saat menjalankan proses belajar bermakna. Hal tersebut diperlukan agar pembelajaran bermakna mampu menghasilkan produk sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan yang menghasilkan perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik bahkan kebiasaan pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dengan ditunjukkan berbagai perubahan psikologis.

⁴⁸ Wowo Sunarko, *Taksonomi berfikir*, hlm. 82

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar individu dapat dijelaskan dengan algoritma antara individu dengan lingkungan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian tentang hasil belajar menurut Hamalik adalah terjadinya tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁴⁹

Hasil belajar ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang sebenarnya setelah mengalami proses peralihan ilmu pengetahuan dari tidak tahu atau kurang tahu menjadi tahu. Jadi dengan adanya hasil belajar tersebut, seseorang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, menguasai materi pelajaran tertentu. Dengan demikian, pendidik dapat menentukan strategi belajar yang cocok sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih baik.⁵⁰

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 30

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm 42

Jadi hasil belajar adalah terbentuknya tingkah laku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuannya, sikap dan keterampilan.

2. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal yaitu terjadi perubahan pada seluruh ranah psikologis (kognitif, afektif dan psikomotorik) sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang terlibat dan saling mempengaruhi sebelum proses belajar mengajar atau pembelajaran dan tentu saja akan menimbulkan dampak berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik terdapat tujuh komponen yang memengaruhi proses belajar mengajar yakni: (1) Tujuan mengajar; (2) Siswa yang belajar; (3) Guru yang mengajar; (4) Metode mengajar; (5) Alat bantu mengajar; (6) Penilaian evaluasi; dan (7) Situasi pengajaran.⁵²

⁵¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm 42

⁵² <https://www.silabus.web.id/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar/>, diakses Rabu, 23 Juni 2021 pukul 08.00 WIB

Ciri-ciri belajar menurut Ngelim Purwanto meliputi empat hal yaitu:

- Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
- Belajar merupakan perubahan melalui latihan.
- Untuk disebut belajar maka perbuatan itu harus relatif menetap.
- Tingkah laku yang mengalami perubahan oleh karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dari uraian diatas maka seorang guru seharusnya dapat menyusun sendiri prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- Siswa harus berpartisipasi aktif disetiap belajar, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- Belajar bersifat keseluruhan dan materi yang berstruktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- Belajar itu proses kontinu, belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Sarana yang cukup untuk belajar, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
- Ada interaksi anak dengan lingkungannya.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama, yakni: faktor dalam diri sendiri dan faktor yang datang dari luar diri atau

faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri terutama kemampuan yang dimiliki.

Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai. Sebagian besar hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu:

a. Faktor Internal, meliputi:

- Faktor jasmaniah: terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor fisiologis: terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kedisiplinan.
- Faktor kelelahan: terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor Eksternal, meliputi:

- Faktor keluarga: terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan talar belakang kebudayaannya.
- Faktor sekolah: terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, keadaan gedung dan tugas rumah.
- Faktor kegiatan masyarakat: terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah selain faktor internal dan eksternal, terdapat faktor pendekatan belajar, yaitu “pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu”.

D. Efektivitas Pendekatan *Meaningfull Learning* untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif dan Hasil Belajar Biswa

Pengetahuan deklaratif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang bersifat figurativ atau informasi verbal atau informasi yang diverbalisasi. Dengan meningkatnya pengetahuan deklaratif ini siswa mampu menyelesaikan masalah dan mampu mempresentasikan sesuatu yang bermakna.

Pengetahuan deklaratif sebagai pengetahuan yang mendasari dari semua pengetahuan. Pada dasarnya setiap individu memiliki tingkatan dalam pengetahuan deklaratif, yaitu rendah, sedang maupun tinggi. Berdasarkan penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan deklaratif maka semakin tinggi pula kemampuan menalar.

Pengetahuan deklaratif menggerakkan individu mengarahkan pada tindakan pengambilan keputusan yang tepat. Mempelajari pengetahuan deklaratif suatu individu tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diamati melalui manifestasi dari pengetahuan deklaratif dalam bentuk perilaku yang nampak pada individu.

Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya *educational* menyebutkan bahwasanya ada beberapa proses dalam menyimpan informasi deklaratif dalam memori jangka panjang salah satunya yaitu pembelajaran bermakna (*Meaningfull Learning*). *Meaningfull Learning* diartikan sebagai suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan proses informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Menurut Ausubel supaya proses belajar siswa menghasilkan sesuatu yang bermakna siswa tidak harus menemukan informasi sendiri semuanya. Tujuan terpenting dalam pembelajaran yaitu memperoleh informasi dari guru yang memberikan informasi kepada siswanya.

Guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan materi yang perlu dipelajari oleh siswa, dan siswa berperan untuk menguasai materi yang disampaikan gurunya. Keaktifan siswa merupakan indikator terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Menurut Balim dalam Karakuyu menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran harus ada, agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dengan belajar bermakna siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan semua pengetahuan yang dimilikinya

Belajar bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel yaitu jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan

struktur kognitif yang dimiliki peserta didik maka peserta didik mampu mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya⁵³.

Beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, diantaranya:

1. Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
2. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normative*) atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.

Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*), baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

⁵³ Fresty Ryanti, *Teori Belajar*

E. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Mata Pelajaran

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Mata Pelajaran

Pengertian pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Muslich yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam, diimbangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Sedangkan menurut Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Adapun Hasan Langgulung mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya system pendidikan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam⁵⁴.

⁵⁴ Asmaun Sahlan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual, (Jurnal el Himah Fakultas Tarbiyah UIN Malang), hal 220

Pendidikan agama Islam mencakup 2 hal yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menurut kurikulum yaitu salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁵⁵

Dasar dari mata pelajaran SKI yaitu terletak pada kemampuan mengenal nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Maka dari itu, dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada ranah afektif. Jadi mata pelajaran SKI tidak hanya berupa *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*)⁵⁶.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam kurikulum yang diterapkan di Madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) meliputi:

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum 2004 Kerangka Dasar, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 68

⁵⁶ Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. Problematika Pembelajaran SKI DI Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem, Jurnal Penelitian Keislaman, vol.16 no.1 2020 hlm. 80

a. Fungsi Edukatif

Menegaskan kepada siswa peserta didik keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.⁵⁷

Tujuan mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam, kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin sampai pada berdirinya Dinasti Ayyubiyah kepada peserta didik, agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dalam persepektif historis.
- b. Mengambil hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, berdasarkan cermatnya atas fakta sejarah yang ada.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Agama Islam RI, Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004), hlm.2

d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur⁵⁸.

2. Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tolak ukur yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran dan memantau perkembangan mutu pendidikan adalah standar kompetensi. Standar kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs berisi mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah (MA).

Kemampuan ini berorientasi pada perilaku aspek afektif, peserta didik memiliki: keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sesuai ajaran Agama Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik lingkup nasional maupun global.

Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berkenaan dengan aspek psikomotorik, memiliki keterampilan

⁵⁸ Departemen Pendidikan Agama RI, Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam, hlm. 7

berkomunikasi, kecakapan hidup, mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Penyusunan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikembangkan menjadi beberapa komponen yang bertujuan untuk; Pertama, Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.

Kedua, Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, pemerintahan, ekonomi, iptek, Bahasa dan seni. Ketiga, Meneladani nilai nilai dan tokoh tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.

3. Problematika Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah mata pelajaran yang tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN). Karena hal tersebut muncullah problem. Jam belajar materi SKI yang ditetapkan lumayan sedikit sehingga banyak materi yang tertinggal sehingga siswa sedikit memahami isi dari materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut. Hal tersebut terbukti dengan

jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah (madrasah) hanya 1 jam pelajaran dalam satu minggu. Padahal materi materi SKI cukup banyak⁵⁹.

Selain masalah tersebut diatas, ada beberapa masalah lain yang berkaitan dengan pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah/Madrasah, diantaranya yaitu:

- a. Minimnya sarana pelatihan bagi Guru sejarah untuk mengembangkan mata pelajaran yang diampunya⁶⁰.
- b. Pembelajaran SKI terasa membosankan bagi siswa, karena terlalu banyak menghafal tahun, nama tokoh, nama tempat, nama asing, serta kejadian kejadian runtut⁶¹.
- c. Pembelajaran sejarah/SKI dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan rentetan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali pada saat menjawab soal ujian⁶².
- d. Tenaga Pengajar tidak professional atau tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar mengajar di kelas⁶³

⁵⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009) hlm 15

⁶⁰ Tanayalisia, Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan di Madrasah Ibtidaiyah, <https://steemit.com/steemit/@tanayalisia>, 24 Juli 2020 08.27 WIB

⁶¹ Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. *Problematika Pembelajaran SKI*, hlm.78

⁶² Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. *Problematika Pembelajaran*, hlm.79

⁶³ Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. *Problematika Pembelajaran*, hlm 83

- e. Kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dan guru dalam menjalin hubungan kerja sama dalam membimbing anaknya untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam⁶⁴
- f. Fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru harusnya seorang yang professional yaitu guru harus menguasai materi dan metode dalam pembelajaran.

Metode pengajaran menurut Nana Sujana yaitu taktik atau cara yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat digunakan dan dilaksanakan selama proses belajar mengajar agar dapat memberi pengaruh terhadap siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih efektif.⁶⁵

4. Materi Mata Pelajaran SKI dalam Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di semester ganjil dengan durasi 1 bulan 3 Minggu. Materi yang diajarkan sebagai perlakuan mengacu pada silabus yang di gunakan oleh pihak Madrasah. Berikut Kompetensi Dasar dan Indikator Materi SKI yang digunakan dalam penelitian:

⁶⁴ Muhtar Luthfie Al Ansori, dkk. *Problematika Pembelajaran*, hlm 83

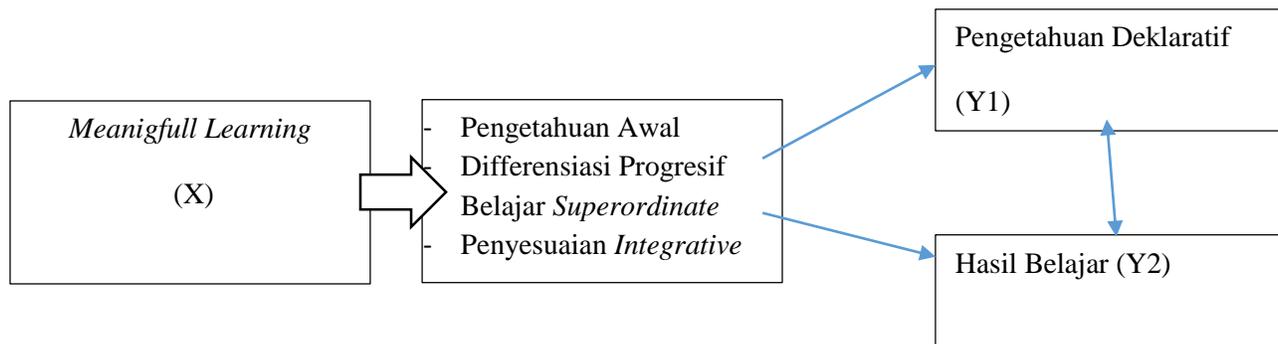
⁶⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Agensindo, 2000)hlm.78

Tabel 2. 2 Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.1 Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim	1.1.1 Mampu mengimplementasikan bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim.
2	2.1 Menghayati nilai-nilai perjuangan dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah	2.1.1 Mampu menganalisis nilai-nilai perjuangan dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah
3	3.1 Meneladani Perilaku Sabar Rasulullah Saw. pada saat menghadapi berbagai intimidasi masyarakat Quraisy di Makkah	3.1.1 Mampu mengimplementasikan Perilaku Sabar Rasulullah Saw. pada saat menghadapi berbagai intimidasi masyarakat Quraisy di Makkah
4	4.1 Menganalisis sejarah dakwah Rasulullah Saw. pada periode Islam di Makkah	4.1.1 Mampu menjelaskan sejarah dahwah Rasulullah Saw. pada periode Islam di Makkah 4.1.2 Mampu menyimpulkan tentang sejarah dakwah Rasulullah Saw. pada periode Islam di Makkah
5	5.1 Memahami Subtansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah	5.1.1 Mampu Mengidentifikasi berbagai substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah
6	6.1 Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah di Makkah	6.1.1 Mampu menjelaskan kesulitan kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah di Makkah 6.1.2 Mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah di Makkah 6.1.3 Mampu menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah di Makkah
7	7.1 Memahami sifat/kepribadian dan peran para sahabat <i>assabiqunal awwalun</i> .	7.1.1 Mampu mendeskripsikan sifat/kepribadian dan peran para sahabat <i>assabiqunal awwalun</i> . 7.1.2 Mampu mengidentifikasi sifat/kepribadian dan peran para sahabat <i>assabiqunal awwalun</i> .
8	8.1 Memahami faktor-faktor penyebab hijrah sahabat Nabi ke Abesinyah	8.1.1 Mampu mendeskripsikan faktor-faktor penyebab hijrah Sahabat Nabi ke Abesinyah

9	9.1 Memiliki sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Rasulullah Saw. di mekkah	9.1.1 Mampu menerapkan/meimplementasikan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran dari pemahaman strategi dakwah Rasulullah Saw.di Mekkah.
---	--	---

F. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitiannya yaitu eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta diadakannya kontrol terhadap variable tertentu⁶⁶. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True experimental*.

Menurut Sugiono dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen⁶⁷. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu.

Bentuk dari desain penelitian *true experimental* yaitu *posttest only control group design*. Karakteristik Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

⁶⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 10

⁶⁷ Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 112

Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah (O1: O2). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test misalnya. Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Fungsi kelompok kontrol sebagai pembanding dari kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan selama kurun waktu tertentu. Model desainnya sebagai berikut:

R (X) → O1

R - → O2

Keterangan R: Random

O1: Post Test Kelompok eksperimen

O2: Post Test Kelompok Kontrol

X: Perlakuan/*treatment* (diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *Meaningfull Learning*)

Efektivitas dari variable bebas terhadap variable terikat, dilihat dari perbedaan skor posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila terdapat perbedaan skor antara kedua kelompok, di mana kelompok eksperimen lebih tinggi di bandingkan dengan skor pada kelompok kontrol, **maka disimpulkan bahwa**

perlakuan yang diberikan mempunyai efektivitas terhadap perubahan yang terjadi pada variable terikat.

B. Desain Pelaksanaan Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang membutuhkan waktu tertentu untuk memberikan pengaruh terhadap kelas yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 22 September 2018.

Penelitian ini terdiri dari 8 pertemuan. Penelitian di kelas kontrol terjadi selama 4 pertemuan sedangkan pada kelas eksperimen terjadi selama 4 pertemuan juga. Adapun untuk perlakuan yang diberikan peneliti terhadap masing-masing kelas disesuaikan dengan topik penelitian yaitu adanya keefektifan penggunaan pembelajaran *meaningful learning* terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa.

Dibutuhkan pula perangkat pembelajaran pada penelitian karena peneliti bertindak sebagai pengajar dan pelaksana penelitian sekaligus. Jadi peneliti mewawancarai beberapa perwakilan dari warga Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu seperti wakil kurikulum, guru mata pelajaran SKI dan beberapa siswa yang bersangkutan dengan penelitian ini. Wawancara sekaligus koordinasi dilakukan untuk membahas mengenai teknis pelaksanaan penelitian dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan penelitian secara rinci dideskripsikan sebagai berikut:

Pada 13 Agustus 2018 peneliti mengantar surat penelitian ke MAN Pringsewu dan di terima di bagian staf TU MAN Pringsewu.

Tanggal 14 Agustus 2018 peneliti datang ke MAN Pringsewu. Surat penelitian yang sebelumnya diantarkan sudah dibaca dan diterima oleh kepala MAN Pringsewu. Kegiatan setelahnya yaitu berkoordinasi dengan wakil kepala kurikulum MAN Pringsewu tentang topik penelitian dan menentukan jadwal penelitian serta berkoordinasi dengan guru mata pelajaran SKI. Kemudian di lanjutkan dengan wawancara guru mata pelajaran SKI. Berkat bantuan dan masukan dari guru mata pelajaran SKI mempunyai gambaran sampel yang akan menjadi subjek penelitian eksperimen.

Tanggal 15 Agustus 2018, peneliti membuat kuisisioner dan soal tes penelitian, peneliti melakukan uji coba kepada kelas uji coba. Kelas ini merupakan kelas yang akan menjadi titik awal penelitian tentang kevalidan dan kerelibelitan instrument peneliti.

Instrument tes berupa pilihan ganda disusun berdasarkan kurikulum 2013, kemudian menganalisis daya pembeda dan tingkat kesukaran instrument penelitian. Menentukan sampel kedua kelompok dari 7 kelas secara randem. Menentukan waktu penelitian untuk melakukan metode pembelajaran berdasarkan masalah.

Pada tanggal 16 Agustus 2018 peneliti kembali ke sekolah untuk konsultasi perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti juga berkonsultasi kepada guru matapelajaran SKI terkait dengan kelas yang akan menjadi objek penelitian.

Pertama kali peneliti melakukan penelitian yaitu tanggal 24 Agustus. Pertama kali peneliti melakukan pengamatan di kelas kontrol terlebih dahulu di kelas X MIA 2, guru mata pelajaran SKI yang melakukan pengajaran di kelas tersebut sedangkan peneliti sebagai peneliti, metode yang guru gunakan metode pembelajaran konvensional (tanya-jawab). Tanggal 25 Agustus 2018, peneliti pertama kali masuk di kelas eksperimen dan melakukan penelitian dengan cara mengajar secara langsung untuk kelas eksperimen yaitu di kelas X MIA 1. Metode yang digunakan peneliti yaitu *meaningfull learning*. Kemudian kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal Madrasah untuk mata pelajaran SKI di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam rentang waktu 4 kali pertemuan kelas eksperimen dan 4 kali kelas kontrol sampai tanggal 22 September 2018.

Tanggal 21 September 2018 peneliti melaksanakan tes kuisisioner dan tes soal untuk kelas kontrol dan 22 september 2018 untuk kelas eksperimen. Setelah semua data didapat peneliti berkonsultasi akhir kepada guru mata pelajaran SKI dan pihak MAN Pringsewu.

Penelitian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows. Terakhir Kesimpulan penelitian.

C. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN Pringsewu di Jalan Imam Bonjol Pekon Fajar Agung Kabupaten Pringsewu provinsi Lampung. Madrasah tersebut dipilih karena

siswa kurang antusias, yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI). Pertimbangan lain pemilihan madrasah tersebut yaitu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum menerapkan pembelajaran bermakna sebagai pengajarannya.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata⁶⁸. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka variabel dapat dibedakan menjadi beberapa variabel, salah satunya yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat)⁶⁹. Variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain sedangkan variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan terikat⁷⁰.

Berdasarkan paparan kata di atas, maka penelitian ini terdiri dari variabel eksperimen yang meliputi:

- a. Variabel independen/bebas (X) = Meaningfull Learning

⁶⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data*, hlm 12

⁶⁹ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 4

⁷⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data*, hlm 13

b. Variabel dependen/terikat (Y_1)= Pengetahuan deklaratif

c. Variabel dependen/terikat (Y_2) = Hasil Belajar

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷¹ Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas X MAN Pringsewu-Lampung dengan jumlah 193 siswa. Di Madrasah ini terdapat 2 pengelompokan kelas peminatan yaitu peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (LIS). Berikut jumlah keseluruhan siswa kelas X di MAN Pringsewu-Lampung:

Tabel 3. 1 Jumlah Kelas X di MAN Pringsewu Tahun ajaran 2018/2019

NO	Kelas X	Jumlah
1	MIA 1	35
2	MIA 2	34
3	MIA 3	35
4	LIS 1	34
5	LIS 2	32
6	LIS 3	28
7	LIS 4	29
Jumlah		193

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80

2. Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*⁷² yaitu sampel dipilih sesuai yang dikehendaki dengan cara mengambil subjek tidak berdasarkan pada strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas tujuan penelitian. Teknik sampel dilakukan karena peneliti mempunyai beberapa pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Serta ada tujuan untuk melaksanakan eksperimen pada dua kelas yang berbeda.

Berdasarkan informasi dengan guru mata pelajaran SKI ada dua kelas yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Jadi sampel pada penelitian ini yaitu siswa MAN Pringsewu-Lampung kelas X yang diambil 2 kelas, kelas X MIA 1 (kelas eksperimen) dengan jumlah 20 siswa dan kelas X MIA 2 (kelas kontrol) dengan jumlah 20 siswa.

F. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi

⁷² Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 44

penelitian. pengumpulan data penelitian dapat dilakukan berdasarkan cara-cara tertentu⁷³. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang masalah-masalah yang ada di lapangan dan untuk mendapatkan respon penelitian dari guru maupun siswa MAN Pringsewu. Responden dari wawancara ini adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran SKI dan siswa kelas X MAN Pringsewu-Lampung. Peneliti menggunakan metode ini pada awal penelitian.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ditunjukkan untuk mengamati tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan, partisipasi siswa dalam belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data jumlah siswa kelas X MAN Pringsewu-Lampung dan data-data yang lain.

4. Skala atau Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Meanigfull Learning* untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa kelas X MAN Pringsewu Lampung.

⁷³ Iqbal Hasan, *Analisis Data*, hlm 23

Menurut De Vellis dalam buku merancang kuesioner oleh Taufiq Amir bahwasanya Kuesioner atau skala pengukuran adalah alat pengukuran yang terdiri dari item yang dikombinasikan menjadi skor komposit (gabungan), dan dimaksudkan untuk mengetahui variable tertentu yang tidak bias diamati secara langsung⁷⁴. Desain kuesioner yang digunakan yaitu *curiosity and exploration inventory (CEI-II)* yaitu kuesioner yang mengukur perbedaan individu dalam hal pengenalan (*recognition*), upaya pemerolehan (*pursuit*) dan pengintegrasian pengalaman dan informasi yang baru dan menantang⁷⁵.

CEI-II terdiri dari dan faktor utama, yakni 1) Motivasi untuk mencari pengetahuan dan pengalaman baru (atau yang disebut dengan *stretching yang terdiri dari 5 butir pertanyaan*) dan 2) keinginan untuk merangkul hal-hal baru, tidak pasti, atau tidak dapat diperkirakan dalam kehidupan sehari-hari (atau yang disebut “*embracing*”). Factor pertama dari CEI-II adalah *exploration* yang dicirikan sebagai keinginan berjuang untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru dan menantang.

Pertimbangan dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data adalah menurut Azwar skala sebagai alat ukur psikologis memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

⁷⁴ Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 7

⁷⁵ Taufiq Amir, *Merancang*, hlm. 160

- a) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b) Skala psikologis selalu terdiri dari banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku di terjemahkan dalam bentuk item-item.
- c) Respon subjek tidak di klasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert yaitu skala sikap yang menggunakan 4 pilihan jawaban responden, keempatnya memiliki bobot yang berbeda. Keempat jawaban tersebut yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Bentuk skala atau kuisisioner ini adalah berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus di pilih oleh subjek. Terdapat 2 pernyataan dalam skala atau kuisisioner ini yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur⁷⁶.

Setiap pernyataan *favorable* dan *unfavorable* mempunyai skor sebagai berikut:

⁷⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hlm 26-27

Tabel 3. 2 Skor pernyataan Favorabel dan unfavorable

Klasifikasi	Keterangan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

5. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.⁷⁷ Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

Tes diadakan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *meaningfull learning* untuk kelas eksperimen dan pendekatan konvensional untuk kelas control, hasil dari tes tersebut di gunakan untuk mengetahui efektif atau tidak nya penggunaan *meaningfull learning* tersebut terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di MAN Pringsewu. Peneliti membuat soal tes ini terdiri dari 20 soal dalam bentuk tes objektif.

Data-data yang diperoleh dari penelitian kemudian diolah dan dianalisa untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah direncanakan. Pertama mengkategorisasikan hasil tes tingkat pengetahuan deklaratif dan hasil belajar dari kelas control dan hasil tes tingkat pengetahuan

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 127

deklaratif dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan mengacu pada Mean dan standar deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} + \text{jumlah item}$$

$$\text{SD} = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

Keterangan:

Skor minimal: jumlah item \times skor terendah

Skor maksimal: jumlah item \times skor tertinggi

Kemudian dikategorisasikan menurut rumus yang ada di tabel dibawah ini:

Tabel 3. 3 Kategorisasi penelitian

Kategorisasi	Skor
$X \geq 1,5 \cdot SD + M$	Sangat Senang
$0,5 \cdot SD + M \leq X < 1,5 \cdot SD + M$	Senang
$M - 0,5 \cdot SD \leq X < 0,5 \cdot SD + M$	Cukup senang
$M - 1,5 \cdot SD \leq X < M - 0,5 \cdot SD$	Kurang Senang
$X < M - 1,5 \cdot SD$	Sangat Kurang Senang

Selanjutnya menghitung prosentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase

F: Frekuensi

N: Jumlah subjek

Setelah mengetahui tingkat pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa melalui kategorisasi, peneliti ingin mengetahui perbedaan post-test yang mana akan dibandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui beda nilai yang menunjukkan seberapa efektif pembelajaran pada pendekatan *meaningfull learning*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala atau kuesioner pengetahuan deklaratif. Kuesioner ini merupakan instrument pengukur Pengetahuan deklaratif siswa diukur berdasarkan jumlah nilai yang diberikan oleh responden. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, menunjukkan bahwa subjek memiliki pengetahuan deklaratif yang tinggi.

Instrument penelitian dalam bentuk kuesinioner pengetahuan deklaratif dan tes hasil belajar siswa terdapat dalam lampiran.

H. Validitas dan Realibilitas, Daya Pembeda Soal dan Tingkat Kesukaran Soal

1. Validitas

Suharsimi Arikunto menjelaskan definisi validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrument⁷⁸.

Alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 168

seharusnya diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Untuk mendapatkan validitas isi maka instrument dikonsultasikan kepada para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrument tersebut telah mewakili apa yang akan diukur, ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun daya beda butir dihitung dari hubungan atau korelasi item tes terhadap skor total tes. Untuk menentukan daya beda butir dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson. Adapun rumus tersebut yaitu sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

X : Skor butir

Y : Skor total

N : Ukuran data

Tabel 3. 4 Tabel hasil analisis validitas spss 20,0 for windows

Item	t tabel 5%, n 30	t hitung	Keterangan
Item_1	0,361	0,366	Valid
Item_2	0,361	0,523	Valid
Item_3	0,361	0,403	Valid
Item_4	0,361	0,529	Valid
Item_5	0,361	0,809	Valid

Item_6	0,361	0,809	Valid
Item_7	0,361	0,464	Valid
Item_8	0,361	0,476	Valid
Item_9	0,361	0,809	Valid
Item_10	0,361	0,809	Valid
Item_11	0,361	0,53	Valid
Item_12	0,361	0,529	Valid
Item_13	0,361	0,844	Valid
Item_14	0,361	0,809	Valid
Item_15	0,361	0,336	Tidak Valid
Item_16	0,361	0,809	Valid
Item_17	0,361	0,809	Valid
Item_18	0,361	0,522	Valid
Item_19	0,361	0,378	Valid
Item_20	0,361	0,809	Valid
Item_21	0,361	0,663	Valid
Item_22	0,361	0,8	Valid
Item_23	0,361	0,207	Tidak Valid
Item_24	0,361	0,328	Tidak Valid
Item_25	0,361	0,72	Valid
Item_26	0,361	0,312	Tidak Valid
Item_27	0,361	0,429	Valid
Item_28	0,361	0,535	Valid
Item_29	0,361	0,37	Valid
Item_30	0,361	0,66	Valid

Dengan rumus diatas, bila koefisien sama dengan 0,30 atau lebih dan paling rendah adalah 0,30 maka butir instrument atau item dinyatakan memuaskan atau valid. Butir kuesioner di katakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau bisa dikatakan valid jika $r > 0,3$.

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer seri SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows. Pada tabel diatas menunjukkan ada 4 butir kuesioner

tidak valid dan sisanya 16 butir dinyatakan valid. Sehingga alat ukur tersebut layak untuk digunakan peneliti.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu peluang suatu suku cadang, system atau rakitan akan menjalankan fungsinya, dalam kondisi lingkungan dan kurun waktu yang ditetapkan sebelumnya tanpa gagal⁷⁹. Reliabilitas menunjuk kepada keajegan pengukuran. Keajegan suatu hasil tes adalah apabila dengan tes yang sama di berikan kepada kelompok siswa yang berbeda, atau tes yang berbeda di berikan kepada kelompok yang sama akan memberikan hasil yang sama. Walaupun dilakukan beberapa kali tes dengan instrument yang reliable akan memberikan data yang sama. Untuk memperoleh reliabilitas soal tes pengetahuan deklaratif dan belajar bermakna menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument yang di cari

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variasi skor butir soal ke-i

I = 1,2,3,...N

σ_t^2 = Variasi total

⁷⁹ Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistika Eksperimen Rekayasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 15

Nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus Alpha Cronbach akan dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 2$ ($N =$ banyaknya siswa). Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrument digunakan kategori sebagai berikut:

- a. 0,800 – 1.000 = Sangat Tinggi
- b. 0,600 – 0,799 = Tinggi
- c. 0,400 – 0,599 = Cukup
- d. 0,200 – 0,399 = Rendah
- e. 0,000 – 0,199 = Sangat Rendah

Tabel 3. 5 Realibilitas Hasil SPSS

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	20

3. Daya Pembeda Soal

$$\text{Rumus } D = pt - pr$$

Keterangan

D = Daya Pembeda

Pt = Proporsi subjek jawaban benar dari kelompok berkemampuan tinggi

Pr = Proporsi subjek jawaban benar dari kelompok berkemampuan rendah

Tabel 3. 6 Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda	Kate
0,00 – 0,20	Jelek (<i>poor</i>)
0,20 – 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
0,40 – 0,70	Baik (<i>good</i>)
0,70 – 1,00	Baik Sekali (<i>excellent</i>)
Negatif	Dibu

Tabel 3. 7 Hasil analisis daya pembeda soal

No Soal	DP	Kesimpulan
1	0	Ditolak
2	0,2	Diperbaiki
3	0	Ditolak
4	0,2	Diperbaiki
5	0,3	Diterima
6	0,3	Diterima
7	0,3	Diterima
8	0,1	Diperbaiki
9	0	Ditolak
10	0,2	Diperbaiki
11	0,1	Diperbaiki
12	0,3	Diterima
13	0	Ditolak
14	0	Ditolak
15	0,3	Diterima

16	0,1	Diperbaiki
17	0,3	Diterima
18	0,1	Diperbaiki
19	0,1	Diperbaiki
20	0	Ditolak

4. Tingkat Kesugkaran

Menghitung indeks proporsi dengan rumus $p = b/n$

Keterangan:

p = indeks yang menunjukkan tingkat kesukaran butir soal

b = jumlah subjek menjawab benar

n = jumlah seluruh subjek mengikuti

Tabel 3. 8 klarifikasi Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kate
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	mudah

Tabel 3. 9 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	TK	Kesimpulan
1	0,95	Mudah
2	0,65	Sedang
3	0,95	Mudah

4	0,85	Mudah
5	0,75	Mudah
6	0,8	Mudah
7	0,8	Mudah
8	0,95	Mudah
9	0,8	Mudah
10	0,9	Mudah
11	0,8	Mudah
12	0,85	Mudah
13	0,95	Mudah
14	1	Mudah
15	0,8	Mudah
16	0,85	Mudah
17	0,8	Mudah
18	0,95	Mudah
19	0,95	Mudah
20	0,95	Mudah

I. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian dan jenis data yang diperoleh, maka analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik. Data-data yang diperoleh berupa angka-angka dan bersifat kuantitatif sehingga peneliti

menggunakan rumus statistik. Adapun untuk analisis penelitian menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows.

Setelah memberikan perlakuan selama kurun waktu 4 minggu, selanjutnya dilakukan post test yang di berikan berupa instrument skala pernyataan pengetahuan deklaratif yaitu:

1. Analisis Data Poss-test
 - a. Memeriksa jawaban siswa
 - b. Menghitung skor jawaban
 - c. Menghitung skor total siswa dengan menjumlahkan skor masing-masing soal.
2. Menghitung rata-rata (mean) untuk menghitung nilai rata-rata dari skor baik pre-test maupun post-test. Rumus:

\bar{X} = Rata-rata atau nila x

$\sum x$ = Jumlah Skor atau nilai siswa

n = Jumlah siswa

dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus yang terdiri atas:

- a. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran melalui pendekatan *meaningful learning*
- b. Kelompok control yang diberi perlakuan pembelajaran seperti biasa
- c. Perbandingan hasil post-test dari kedua kelompok setelah diberi perlakuan yang berbeda.

3. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas bertujuan untuk melihat bahwa data yang diperoleh tersebar secara normal atau untuk memeriksa keabsahan atau normalitas sampel.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah gain atau selisih skor post-test dari kelas yang menggunakan pendekatan *meaningfull learning* dan menggunakan metode konvensional berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan uji statistic *Chi-Square* untuk menguji kenormalan data yang pengolahannya menggunakan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*) dengan uji normalitas *kolmogorov smirnov*. Kriteria pengujian adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Rumus uji statistic *Chi-Square* sebagai berikut;

$$(\chi^2) = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

f_o = Frekuensi hasil observasi

f_e = Frekuensi yang di harapkan

Nilai f_e = (Jumlah baris \times jumlah sekolom)/ jumlah data

Berdasarkan perhitungan setelah *Chi-Square* hitung maka dapat dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, dengan derajat kebebasan (dk) = jumlah kelas –banyaknya pertemuan di kelas dan taraf 5% atau 0,05. Adapun pun pengujiannya sebagai berikut:

H_0 = data berdistribusi normal

H_1 = data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan yang diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel $\alpha(0,05) \rightarrow$ data berdistribusi normal

H_1 diterima jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel $\alpha(0,05) \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. 10 Hasil analisis uji normalitas K.S

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,81348831
	Absolute	,126
Most Extreme Differences	Positive	,126
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		,565
Asymp. Sig. (2-tailed)		,907

Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas $<$ (0,05) maka distribusi adakah tidak normal, sedangkan jika nilai Sig (signifikansi) atau nilai probabilitas $>$ (0,05) maka distribusi adalah normal.⁸⁰

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa signifikansi uji normalitas

⁸⁰ Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2010) Hlm 91

kolmogorov smirnov adalah 0,907, yakni lebih besar dari 0.05, artinya data tersebut berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan dengan analisis berikutnya.

4. Uji Homogenitas

Penggunaan uji Homogenitas yaitu untuk menentukan sampel apakah kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat sifat homogen atau tidak dan justru sebaliknya. Apabila kelas tersebut homogen berarti tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas control sebelum dilakukan pembelajaran.

Uji homogenitas menggunakan data post-test dari kedua kelas yang diolah kedalam program pengolah data SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*) kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan perbandingan varian terbesar dan varian terkecil.

Homogenitas varian diuji menggunakan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

F= Nilai f Hitung

S_1^2 =Nilai Varian Terbesar

S_2^2 = Nilai Varian Terkecil

Nilai varian S^2 dapat di hitung dengan menggunakan rumus seperti berikut

$$S_x^2 = \frac{n\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

F_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} , menggunakan derajat kebebasan (dk) pembilang = n_1-1 dan derajat kebebasan (dk) penyebut = n_2-1 pada taraf nyata α sebesar 5% atau 0,05 maka diketahui F_{tabel} . Dengan kriteria berikut:

H_0 = varian kedua kelompok data tidak berbeda (varian data homogen)

H_1 = varian kedua kelompok data berbeda (varian data tidak homogen)

Kesimpulan yang diambil sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow$ varian data homogen

H_1 = ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow$ varian data tidak homogen

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima atau tidak. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t sampel berpasangan untuk pengujian dua arah. Analisis statistic yang digunakan adalah *independent sample t-test* (uji-t). uji-t independen dua arah ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata (mean) yang terdapat pada program pengolahan data. Pengujian ini dilakukan karena tidak mengetahui ke mana arah kurva hasil penelitian yang akan dilakukan arah positif atau negative.

Uji-t untuk sampel independen ini merupakan prosedur uji-t untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus yang terdiri atas:

- a. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran melalui pendekatan saintifik
- b. Kelompok kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran seperti biasa
- c. Perbandingan hasil post-test dari kedua kelompok setelah diberi perlakuan yang berbeda.

Independent *sample t-test* (uji-t) adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*).

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) bila $F\text{-Hitung} < F\text{-tabel}$, dan sebaliknya, varian data dinyatakan tidak sama (*unequal variance*) bila $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel}$.

Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai *standar error* yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya. Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai *standar error* yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya.

Uji t untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled*

*Varians*⁸¹:

$$t = \frac{\bar{x}_{e1} - \bar{x}_{k1}}{\sqrt{\left(\frac{1}{n_{e1}} + \frac{1}{n_{k1}}\right) \left(\frac{(n_{e1} - 1)s_{e1}^2 + (n_{k1} - 1)s_{k1}^2}{n_{e1} + n_{k1} - 2}\right)}}$$

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus *Separated Varians*:

$$t = \frac{F_1 - F_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_{e1} = mean pada kelompok eksperimen

s_{e1}^2 = nilai variansi pada kelompok eksperimen

n_{e1} = banyak siswa pada kelompok eksperimen

\bar{x}_{k1} = mean pada kelompok kontrol

s_{k1}^2 = nilai variansi pada kelompok kontrol

n_{k1} = banyak siswa pada kelompok kontrol.

Secara teknis pengujiannya dilakukan menggunakan program aplikasi *SPSS Statistic version 20* yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata (mean) dengan menggunakan analisis data *Paired Sample t-test*.

⁸¹ Sugiono, 2011, hlm 273-274

Setelah di peroleh t hitung selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} ketentuannya α yang sudah disesuaikan. Adapun cara untuk mencari t_{tabel} adalah dk disesuaikan dengan rumus, pada taraf $\alpha= 5\%$. Dengan demikian uji independen dua arah tersebut dapat diketahui.

Kriteria pengujian untuk uji hipotesis ini adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak,

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan populasi dari kelas X di MAN Pringsewu-Lampung. Berikut

Tabel 4. 1 Kelas X MAN Pringsewu Tahun ajaran 2018/2019

NO	Kelas X	Jumlah
1	MIA 1	35
2	MIA 2	34
3	MIA 3	35
4	LIS 1	34
5	LIS 2	32
6	LIS 3	28
7	LIS 4	29
Jumlah		193

Berdasarkan data diatas terdapat jumlah populasi kelas X yaitu 193 responden. Untuk sampel, peneliti memiliki keterbatasan untuk mengakses semua responden. Karena keterbatasan tersebut peneliti mengambil sampel secara acak menggunakan *purposive sampling* yaitu masing-masing 20 siswa dari kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Pengambilan sampel tersebut diambil secara acak sesuai dengan keinginan peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Setelah Peneliti melakukan penelitian eksperimen terhadap siswa kelas X di MAN Pringsewu selama kurang lebih 1 bulan 2 Minggu. Terhitung dari tanggal 13 Agustus 2018 sampai 22 September 2018, peneliti mendapatkan beberapa data yaitu tes soal pilihan ganda 20 soal, data kuisisioner, data wawancara dan data observasi.

Dari hasil belajar untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen memang terdapat perbedaan yakni pada kelas kontrol terdapat 5 anak yang tidak lulus karena nilainya di bawah KKM dan beberapa nilai siswa variatif dari rendah dan tinggi. Sedangkan kelas eksperimen hasil belajar siswa hanya ada 1 siswa yang nilainya di bawah KKM dan rata-rata memiliki nilai yang tinggi. Untuk lebih lengkapnya ada dibagian lampiran.

Untuk hasil kuesioner siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol juga mempunyai perbedaan terkait dengan pengisian. Kelas eksperimen cenderung mengisi kuisisioner dengan baik dan memiliki rating nilai skala yang tinggi sedangkan kelas kontrol memiliki nilai skala yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya akan bagian lampiran perhitungan skala.

Hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya perbedaan tingkah laku di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Banyak siswa kelas eksperimen yang aktif bertanya dan memiliki perilaku yang positif setelah diberi perlakuan penggunaan pembelajaran *meaningfull learning* sedangkan pada kelas control sama tanpa ada perubahan. Berikut paparan hasil dan analisis penelitian.

B. Paparan Data Peneltian

1. Tingkat Pengetahuan Deklaratif

a. Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Kontrol

Tingkat pengetahuan deklaratif siswa pada penelitian ini menggunakan nilai kategorisasi atau norma penilaian. Penentuan norma

penilaian dilakukan setelah Mean Hipotik (M) dan Standar Deviasi (SD) di ketahui. Berikut perolehan norma penilaian:

1) Mean Hipotik

$$\begin{aligned} M &= \left(\frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{(24 \times 4) - (24 \times 1)}{2} + 20 \\ &= \frac{100 - 20}{2} + 20 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Jadi mean hipotik di atas yaitu 60. Langkah selanjutnya yaitu menentukan standar deviasi. Rumusnya yaitu:

2) Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{\text{mean hipotik}}{6} \\ SD &= \frac{60}{6} = 10 \end{aligned}$$

Setelah menemukan Mean Hipotetik dan Standar Deviasi selanjutnya data dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok dengan cara melakukan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangan mean hipotetik dan standar deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah di tetapkan yaitu:

$$\text{Kategori tinggi} = (M+1 \times SD)$$

$$= (60 + 1 \times 10)$$

$$= 70$$

$$X > 70$$

$$\text{Kategori sedang} = (M - 1 \times SD)$$

$$= (60 - 1 \times 10)$$

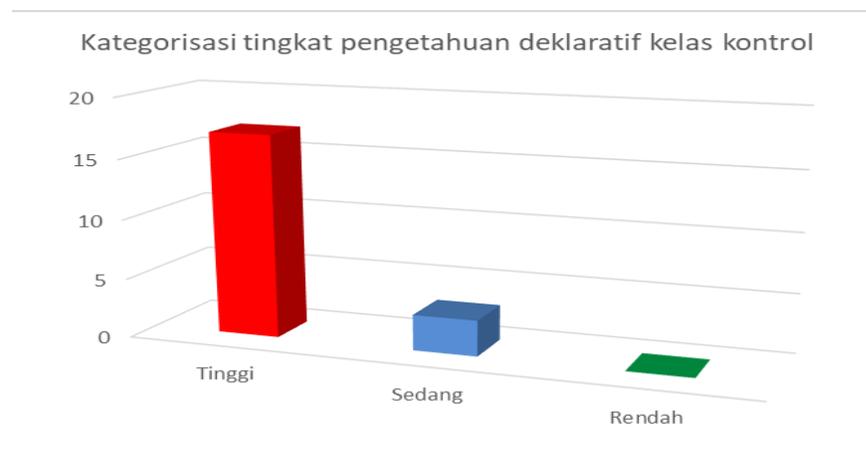
$$= 50$$

$$70 \leq X \leq 50$$

$$\text{Kategori rendah} < 50$$

Tabel 4. 2 Kategori Tingkat Pengetahuan deklaratif kelas kontrol

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 70$	Tinggi	17	85%
$70 \leq X \leq 50$	Sedang	3	15%
$X < 50$	Rendah	0	0%
Total		20	100%



Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan frekuensi dan presentase pengetahuan deklaratif siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pringsewu. Diagram tersebut menunjukkan dari 20 siswa dari kelas kontrol, 17 (85%) memiliki pengetahuan deklaratif tinggi, 3 (15%) siswa memiliki pengetahuan deklaratif sedang dan 0% siswa memiliki pengetahuan deklaratif rendah. Jadi dapat di simpulkan bahwa pengetahuan deklaratif kelas eksperimen dalam kategori tinggi yaitu sebesar 85%.

b. Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen

Penentuan norma penilaian pada tingkat pengetahuan deklaratif kelas eksperimen di lakukan setelah Mean Hipotik (M) dan standar Deviasi (SD) di ketahui. Berikut adalah perolehan dari norma penilaiannya:

Kategori Pengetahuan deklaratif kelas eksperimen

1) Mean Hipotik

$$\begin{aligned} M &= \left(\frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{(24 \times 4) - (24 \times 1)}{2} + 20 \\ &= \frac{100 - 20}{2} + 20 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Jadi mean hipotik di atas yaitu 60. Langkah selanjutnya yaitu menentukan standar deviasi. Rumusnya yaitu:

3) Standar Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotik}}{6}$$

$$SD = \frac{60}{6} = 10$$

Setelah menemukan Mean Hipotetik dan Standar Deviasi kemudian data di bagi 3 kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok dengan cara melakukan pemberian skor standar. Pemberian skor di lakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangan mean hipotetik dan standar deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah di tetapkan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= (M+1 \times SD) \\ &= (60 + 1 \times 10) \\ &= 70 \\ X &> 70 \end{aligned}$$

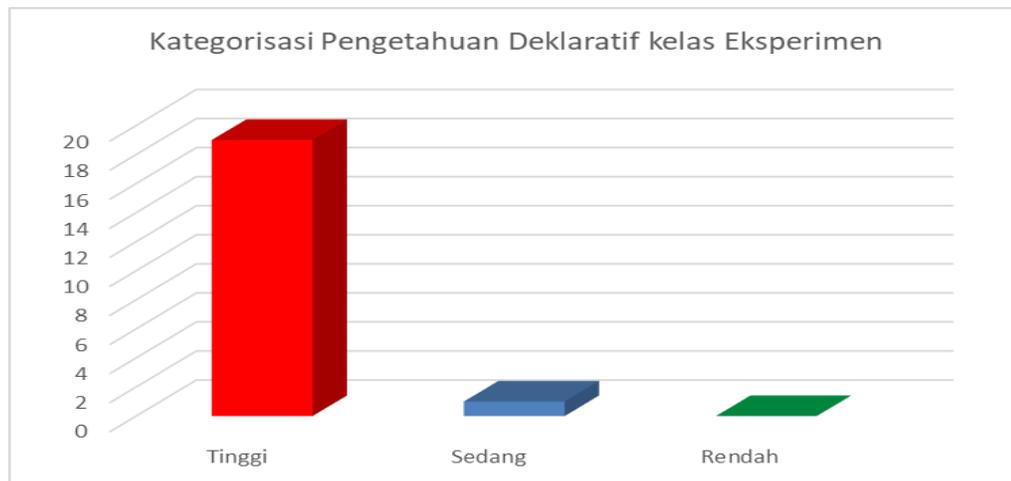
$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (M - 1 \times SD) \\ &= (60-1 \times 10) \\ &= 50 \\ 70 &\leq X \leq 50 \end{aligned}$$

$$\text{Kategori rendah} < 50$$

Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
X >70	Tinggi	19	95%

$70 \leq X \leq 50$	Sedang	1	5%
$X < 50$	Rendah	0	0%
Total		20	100%



Gambar 4. 2 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram 4.2 di atas menunjukkan frekuensi dan presentase motivasi belajar kelas eksperimen siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA) Negeri Pringsewu-Lampung. Diagram tersebut menunjukkan dari 20 siswa di kelas eksperimen dan keseluruhan siswa memiliki pengetahuan deklaratif di kategori tinggi yaitu 95%, 5 % pada kategori rendah dan 0% kategori rendah. Jadi dapat di simpulkan bahwa pengetahuan deklaratif kelas eksperimen dalam kategori tinggi yaitu sebesar 95%.

Dari pemaparan dua analisis di atas, analisis tingkat pengetahuan deklaratif siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai pengetahuan deklaratif yang sama yaitu **tinggi**. Hanya yang

membedakannya adalah presentasinya. Pada Kategori Tinggi tingkat pengetahuan deklaratif siswa kelas kontrol 85% sedangkan untuk kelas eksperimen yaitu 95%. Maka kesimpulannya adalah pembelajaran *meaning learning* dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa.

2. Tingkat Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas control dengan perlakuan pendekatan konvensional dengan kelas eksperimen yang sudah di beri perlakuan pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning*, peneliti membuat instrumen berupa tes soal yang sudah di uji cobakan dan dianalisis daya pembeda soal dan tingkat kesukaran soal. Data tersebut dapat di lihat di bab III.

Peneliti menggunakan program *spss 20,0 for windows* dengan analisis mean untuk melihat perbedaan tingkat hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Namun sebelumnya akan di paparkan data analisis hasil tes.

Tabel 4. 4 Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai	Ket
1	Siswa 1	B	C	A	D	D	C	B	A	A	C	D	B	C	A	B	D	C	A	E	E	75	Lulus
2	Siswa 2	B	A	A	D	D	E	B	B	B	C	D	E	C	A	E	D	B	A	E	C	75	Lulus
3	Siswa 3	B	A	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
4	Siswa 4	B	C	A	A	D	E	B	B	A	C	D	C	C	E	E	C	E	A	C	B	75	Lulus
5	Siswa 5	E	C	A	A	D	B	B	B	A	C	D	E	C	A	E	C	C	A	D	E	70	Tidak lulus
6	Siswa 6	B	C	A	D	D	E	B	B	B	A	D	C	C	A	E	D	B	A	D	C	75	lulus
7	Siswa 7	B	C	D	D	A	D	B	A	A	C	D	B	C	A	E	C	C	A	C	B	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
9	Siswa 9	A	A	A	D	A	C	B	B	C	C	D	C	C	A	E	D	B	A	D	A	60	Tidak lulus
10	Siswa 10	B	C	A	E	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	B	B	85	ulus
11	Siswa 11	B	C	A	D	D	A	B	B	E	C	D	C	C	A	E	C	C	A	E	C	80	Lulus
12	Siswa 12	B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
13	Siswa 13	B	A	C	D	A	A	B	B	A	C	A	C	C	D	E	C	B	A	E	B	60	Tidak lulus
14	Siswa 14	B	C	A	D	D	A	B	B	D	C	D	C	C	B	E	D	B	A	C	C	70	Tidak lulus
15	Siswa 15	B	C	A	D	D	E	B	A	D	C	D	C	C	A	B	C	E	A	E	B	75	lulus
16	Siswa 16	B	C	A	D	D	C	B	A	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	D	B	80	lulus
17	Siswa 17	B	C	A	E	D	C	B	B	B	C	D	C	C	A	E	D	B	A	E	B	80	lulus
18	Siswa 18	B	A	A	D	D	E	B	A	A	C	A	C	C	A	E	D	A	A	A	B	75	lulus
19	Siswa 19	B	C	A	D	D	E	B	B	A	B	D	E	C	A	E	D	D	A	A	C	75	Lulus
20	Siswa 20	B	C	A	D	D	E	B	B	B	C	D	C	C	A	E	C	C	A	D	C	80	Lulus
Nilai Total																					1790		

Tabel 4. 5 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai	Ket
1		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	C	B	B	90	lulus
2		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	E	C	A	E	C	C	A	C	C	85	lulus
3		B	C	A	D	D	E	B	B	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
4		B	C	D	D	E	B	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	85	lulus
5		B	C	A	D	E	B	B	D	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	A	C	75	lulus
6		B	C	E	D	E	E	D	B	A	C	D	B	C	A	E	A	C	A	D	B	70	tidak lulus
7		B	C	C	D	D	E	B	B	A	A	D	C	C	A	E	B	C	A	D	B	80	lulus
8		B	E	A	D	D	E	B	B	A	D	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	90	lulus
9		B	C	C	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	C	E	B	C	A	C	B	80	lulus
10		B	C	A	D	E	B	B	B	A	C	C	C	C	A	E	D	C	A	A	C	80	lulus
11		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	C	A	C	A	E	B	90	lulus
12		B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
13		B	C	A	D	D	E	B	B	A	A	D	C	C	A	C	D	C	A	E	B	90	lulus
14		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	C	A	C	A	E	B	90	lulus
15		B	A	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
16		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	C	B	95	lulus
17		B	C	A	D	D	E	B	B	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	C	B	90	lulus
18		B	B	A	D	D	E	B	B	A	C	A	C	C	A	E	A	C	A	B	B	80	lulus
19		B	C	C	D	D	C	B	B	A	C	D	C	C	C	E	B	C	A	E	B	80	lulus
20		B	C	A	D	D	E	B	B	A	A	D	D	C	A	C	A	C	A	E	B	85	lulus
Nilai Total																						2035	

Tabel 4. 6 Analisis mean spss 20,0 fow windows

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar SKI	Kelas Eksperimen	20	86.0000	7.18185	1.60591
	Kelas Kontrol	20	74.0000	6.40723	1.43270

Dari tabel diatas dapat di jelaskan bahwa hasil belajar kelas kontrol terdapat 5 siswa dari 24 siswa yang tidak lulus karena nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75. Sedangkan pada kelas eksperimen hasil belajar siswa terdapat 1 siswa yang tidak lulus. Dan hasil analisis mean *spss 20 for windows* pada table 4.4 menggambarkan nilai rata-rata dari kelas kontrol sebesar 74 dengan standar deviasi 6,4 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 86 dengan standar deviasi sebesar 7,18.

Dengan melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari tingkat hasil belajar kelas kontrol. Hal tersebut juga menandakan bahwasanya pembelajaran menggunakan *meaningfull learning* efektif.

3. Pendekatan *Meaningfull Learning* Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa

Menurut david Ausubel beliau membedakan anatar belajar menemukan dengan belajar menerima. Ketika pembelajaran seorang peserta didik hanya menerima dan menghafalkannya akan tetapi jika peserta didik dalam belajar telah menemukan konsep yang sedang dipelajari maka ia tidak hanya menerima

pelajaran begitu saja, melainkan akan memahami dan menerapkan pelajaran yang telah diterima. Proses pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara pendidik menyajikan materi secara teratur dalam proses pembelajaran ini peserta didik menerima serangkaian ide yang disajikan pendidik dengan cara efisien.

Pembelajaran bermakna merupakan proses aktif dimana individu menerima setiap pengalaman (belajar) atau memperoleh umpan balik dan melakukan evaluasi melalui pengalaman hidup suatu proses mengaitkan sebab informasi baru pada sebuah konsep yang tepat terdapat pada struktur kognitif seseorang meliputi fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausabel merupakan struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajarnya seseorang mengkontruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Kebermaknaan kegiatan proses belajar mengajar ditentukan oleh keinginan kegiatan belajar, modus kegiatan belajar dapat digolongkan dalam tiga kategori diantaranya yaitu.⁷

Belajar reseptif (menerima) yaitu aktivitas belajar yang dominan dalam modus ini adalah mendengar, memperhatikan, mengamati, mengkaji. belajar reseptif adalah usaha untuk menerima informasi, mengolah informasi dan mengkaji informasi.

Belajar dengan penemuan terpimpin. belajar dalam pengertian ini terarah pada usaha menemukan konsep atau prosedur di bawah bimbingan guru. Belajar dengan penemuan sendiri. Peserta didik berusaha menemukan sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru. Pada umumnya modus belajar ini merupakan pengembangan dari belajar reseptif dan belajar dengan penemuan terbimbing.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikut proses belajar mengajar.

Pembelajaran bermakna bisa terjadi apabila sudah relevan dengan kebutuhan peserta didik disertai dengan kurikulum yang tidak kaku, dalam hal belajar bermakna didorong oleh keingintahuan peserta didik dalam bidang tertentu. Dalam hubungan ini Rogers (1969) mengemukakan tentang iklim kelas yang memungkinkan terjadinya belajar bermakna diantaranya yaitu:

- 1) menerima peserta didik apa adanya
- 2) kenali dan bina peserta didik elalui penemuannya terhadap diri sendiri
- 3) usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk dapat memilih dan menggunakannya.
- 4) gunakan pendekatan *inquiry discovery*
- 5) pentingnya pendekatan diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab sendiri untuk memenuhi tujuan belajarnya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jeanne Ellis Ormrod bahwasanya pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning* akan efektif jika asosiasi yang dibuat dengan pengetahuan awal tepat. Dengan begitu kemungkinan peserta didik dapat mempelajari pengetahuan deklaratif dengan pembelajaran bermakna dapat dibuktikan atau diteruskan.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis di lakukan bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu Penggunaan Meaning Learning dengan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah (MA) Negeri Pringsewu-Lampung ditinjau dari nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu di lakukan uji T dengan menggunakan SPSS 20,0 for Windows kepada dua variabel tersebut. Hasil Homogenitas dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu

Tabel 4. 7 *Test Of Homogeneity Of Variances*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil belajar SKI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.661	1	38	.022

Berdasarkan penghitungan diatas signifkansinya yaitu 0,022 di ambil keputusan bahwa hasil belajar SKI untuk distribusi datanya tidak homogen.

Dengan diketahuinya hasil dari homogenitas tersebut dapat dilanjutkan dengan penghitungan uji t test dengan jenis uji t test separated varians. Karena data tidak homogen maka peneliti harus menggunakan uji non parametik menggunakan uji *Mann Whitney*. Berikut konsep dasar dari uji *Mann Whitney*:

- 1) Uji mann whitney bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan
- 2) Jumlah sampel yang digunakan tidak harus sama
- 3) Uji mann whitney merupakan bagian dari statistic non parametric, maka dalam uji mann whitney tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogeny
- 4) Uji mann whitney digunakan sebagai alternative dari uji independen sample t test jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Tabel 4. 8 Ranks Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Belajar SKI	Kelas kontrol	20	14.60	292.00
	Kelas Eksperimen	20	26.40	528.00
	Total	40		

Tabel 4. 9 Hasil Test Statistik Menggunakan Mann Whitney U

Test Statistics^a

	Hasil Belajar SKI
Mann-Whitney U	82.000
Wilcoxon W	292.000
Z	-3.202
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Dasar pengambilan keputusan *Mann Whitney*

Jika nilai $\text{asyp.sig} < 0,05$ maka hipotesis **diterima**

Jika nilai $\text{asyp.sg} > 0,05$ maka hipotesis **ditolak**

Berdasarkan output test statistic di ketahui bahwa nilai $\text{asyp.sig (2-tailed)}$ sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “Pendekatan *meaningfull learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa lolos x pada

mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Pringsewu- Lampung”. Jadi hipotesis penelitian ini yaitu **Tidak ada H_0 dan H_a yang muncul.**

- a. H_0 = Pendekatan *Meaningful Learning* tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa.
- b. H_a = Pendekatan *Meaningful Learning* efektif dalam meningkatkan pengetahuan deklaratif dan siswa.
- c. Berdasarkan output test statistic di ketahui bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “Pendekatan *meaningfull learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa lolos x pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Pringsewu- Lampung”. Jadi hipotesis penelitian ini yaitu **Tidak ada H_0 dan H_a yang muncul.**

BAB V PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil dalam bentuk wawancara, kuesioner, dan tes yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian kemudian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut.

A. Tingkat Pembelajaran Konvensional Terhadap Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa kelas X pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung

1. Tingkat Pembelajaran konvensional terhadap pengetahuan deklaratif dan hasil belajar Siswa di Kelas Kontrol

Dalam penelitian ini, kelas kontrol diasumsikan sebagai kelas yang memiliki tingkat pengetahuan deklaratif yang sama dengan kelas eksperimen sehingga indikator pengetahuan deklaratif dapat diukur menggunakan kuesioner skala pengetahuan deklaratif. Setelah diberikan perlakuan secara konvensional selama 17 minggu maka peneliti melakukan post-test untuk kelas kontrol dan diberikan instrument angket sejumlah 20 item yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 5. 1 Presentase Kelas Kontrol

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 70$	Tinggi	17	85%
$70 \leq X \leq 50$	Sedang	3	15%
$X < 50$	Rendah	0	0%
Total		20	100%

Berdasarkan pengelohan data secara statistik dari responden 20 siswa didapat data sebagai berikut; 17 siswa (85%) kategori pengetahuan deklaratif tinggi dan 3 siswa (15%) pengetahuan deklaratif sedang dan 0% tidak ada siswa yang pengetahuan deklaratifnya rendah. Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan deklaratif siswa tinggi yaitu 85%.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) kesadaran diri akan keluasaan dan kedalaman pengetahuan diri akan bermanfaat bagi siswa dalam mempersiapkan diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa sesungguhnya sudah cukup mengetahui cakupan materi yang didapatkan dari buku, namun tetap perlu penjelasan lebih lanjut dari guru untuk membantu memahami. Menurut Gani Pengetahuan deklaratif dapat dicapai dengan cara menghafal seperti fakta, ataupun memahami dan melahirkannya dalam bentuk pernyataan seperti definisi, konsep, rumus dan pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Islam yang mengutamakan proses berfikir. Seperti penjelasan Yusuf Qardhawi tentang kata “*aql*” dalam al Qur’an terdapat 99 ayat dengan menggunakan *fi’il mudhari*. Term “*aql*” dan “*fikr*” sama

berarti berfikir⁸². Dan kata “*yatafakkarun*” yang menggunakan *fi’il mudhari* bentuk jamak sebanyak 12 ayat.⁸³ hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dalam al Qur’an mengutamakan proses berfikir bukan menghafal.

2. Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini, didapati data sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Presentase Kelas Eksperimen

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 70$	Tinggi	19	95%
$70 \leq X \leq 50$	Sedang	1	5%
$X < 50$	Rendah	0	0%
Total		20	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan deklaratif siswa pada kelas eksperimen berada dikategori tinggi dengan presentase 95%. Prosetase tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang mana pada kelas kontrol berada pada prosentase 85%.

Berdasarkan data tersebut pengetahuan deklaratif pada kelas eksperimen memiliki kategori tinggi pada tingkat deklaratifnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya “*Educational Psychology Developing Learners*” bahwasanya dengan *meaningfull learning* /pembelajaran bermakna dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa.

⁸² Yusuf Qardhawi, *Al-Aql wa al Ilm fi al Qur’an al Karim*, terj. Abdul Hayyie al Kattani Irfan Salim dan Sochimien (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal 10-41

⁸³ Fath Rahman, *Fath al Rahman* (Jeddah: al Ilmi, 1996) hal 96

Menurut Wahyono, perolehan pengetahuan deklaratif terjadi bila pengetahuan baru menstimulasi aktivasi pengetahuan lama yang tersimpan. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas maka pendekatan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa.

Kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa. keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dari penerapan pendekatan *meaningfull learning* yaitu informasi yang telah dipelajari lebih lama diingat oleh siswa sehingga siswa lebih aktif, mandiri, dan termotivasi. Adapun kekurangannya tidak semua siswa memiliki daya ingat yang sama, sehingga siswa yang kurang daya ingat akan sedikit tertinggal.

B. Tingkat Efektivitas Pembelajaran *Meaningfull Learning* Terhadap Pengetahuan Deklaratif Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung

Tabel 5. 3 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Deklaratif Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kontrol	17	3	0
Eksperimen	19	1	0

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan deklaratif siswa kelas eksperimen pada kategori tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ausubel bahwasanya dengan memberikan pembelajaran bermakna secara baik dan benar maka akan memberikan efek yang baik atau

positif terhadap perkembangan daya ingat siswa, yaitu siswa dapat mengingat materi pembelajaran lebih lama jika di bandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Karena pada pembelajaran bermakna selalu mengkaitkan pengetahuan atau konsep yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan memberikan efek siswa akan memiliki daya ingat yang lama terhadap materi yang dipelajarinya jika dibandingkan dengan menggunakan belajar konvensional. Hal ini karena setiap pengetahuan yang telah dimiliki siswa dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut. Kemudian proses belajar dan mengajar yang dilakukan di Sekolah akan terlaksana dengan efektif dan lebih efisien. Selain itu juga dengan teori ini guru akan terbiasa dengan menyusun materi pembelajaran yang terkonsep.

Tabel 5. 4 Tingkat Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kategori		Mean	Std Deviasi
	Lulus	Tidak Lulus		
Kontrol	15	5	74	6,4
Eksperimen	19	1	86	7,18

Berdasarkan hasil perhitungan diatas bahwasanya tingkat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen pada kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat David Ausubel bahwasanya pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghubungkan antara pengetahuan pada pembelajaran

yang telah dilalui dengan materi-materi yang akan di sampaikan pada materi selanjutnya.

Menurut ‘Abd al Karim Bakr bahwa pembelajaran adalah cara mendasar memberi layanan kepada masyarakat untuk mendapatkan peningkatan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkait di dalamnya.⁸⁴ Peningkatan yang di maksud adalah peningkatan pemahaman, kaidah-kaidah dan pokok –pokok pikiran yang disampaikan kepada masyarakat.

Peneliti mengajar dengan cara menghubungkan dan mengkaitkan materi dengan benar sehingga banyak siswa dapat belajar dengan baik. Yang terpenting dalam pembelajaran bermakna yaitu adanya penekanan pada adanya hubungan antara materi yang baru dengan materi sebelumnya. Peneliti menggali konsep-konsep yang ada pada siswa agar dapat dipadukan dengan konsep-kosep yang akan dipelajari siswa, hal tersebut dilakukan agar terjadi pembelajaran bermakna. Dengan demikian siswa mendapatkan pengalaman langsung dari pembelajaran yang dilakukan dan anak dapat menggunakan banyak alat indranya dalam belajar.

Kebermaknaan kegiatan proses belajar mengajar ditentukan oleh keinginan kegiatan belajar, modus kegiatan belajar dapat digolongkan dalam tiga kategori diantaranya yaitu.⁷ Belajar reseptif (menerima) yaitu aktivitas belajar yang dominan dalam modus ini adalah mendengar, memperhatikan, mengamati,

⁸⁴ ‘Abd al Karim Bakr, *Haula al Tarbiyah wa al Ta’lim* (1980) hal. 156

mengkaji. belajar reseptif adalah usaha untuk menerima informasi, mengolah informasi dan mengkaji informasi.

Belajar dengan penemuan terpimpin. belajar dalam pengertian ini terarah pada usaha menemukan konsep atau prosedur di bawah bimbingan guru. Belajar dengan penemuan sendiri. Peserta didik berusaha menemukan sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru.

Pada umumnya modus belajar merupakan pengembangan dari belajar reseptif dan belajar dengan penemuan terbimbing. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikut proses belajar mengajar⁸⁵.

Rogers (1969) mengemukakan tentang iklim kelas yang memungkinkan terjadinya belajar bermakna diantaranya yaitu: 1) menerima peserta didik apa adanya 2) kenali dan bina peserta didik elalui penemuannya terhadap diri sendiri 3) usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk dapat memilih dan menggunakannya. 4) gunakan pendekatan inquiry discovery 5) pentingnya pendekatan diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab sendiri untuk memenuhi tujuan belajarnya.

Seperti yang terdapat dalam Q.S al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

⁸⁵ Fatiya Nur Azizah, *Strategi Meaningfull Learning dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid 19*(Journal Of Islamic Education Research vol. 1 No 03 Desember 2020) hal. 218

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ لَنْبُؤِنِ سَمَاءٍ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Adam berhasil menyebut nama-nama benda yang ditanyakan. Sementara malaikat dan iblis tidak lulus ujian sehingga keduanya sujud kepada Adam. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung dan yang bertindak sebagai pembelajar adalah Allah. Allah membelajarkan Adam dalam materi pengenalan nama-nama benda. Menurut Ibnu Abbas Allah tidak sekedar menyuruh Adam menghafal nama-nama benda, melainkan memperlihatkan secara konkret jenis benda-benda kemudian memperkenalkan nama-namanya⁸⁶.

Lebih jauh menurut Ibnu Katsir Adam memahami benda-benda bukan langsung diberitahu oleh Allah, akan tetapi Allah hanya memperlihatkan benda secara konkret di hadapan Adam disertai ciri dan fungsinya⁸⁷. Misalnya, pisang langsung ditunjukkan contoh pohonnya, bukan hanya diberitahu secara abstrak. Pendapat ini senada dengan tafsir Quraish Shihab bahwa Adam memulai belajar

⁸⁶ Ibn Abbas, *Tafsir Ibn Abbas* (Beirut Dar al Kutub al Ilmiyah:1992) hal 12

⁸⁷ Ial Hafidz Imad al Din Abu al Fadlil Isma'il bin Katsir al-Farasi al Damsyaqi, *Tafsir al Qur'an al Azhim* (al Qahirah: Dar ihya al Kutub al Arabiyah: 1980) hal 72-75

dari pengenalan (kata) benda kemudian diikuti pengamatan fungsi-fungsi dan karakteristiknya.⁸⁸

Berbeda dengan pendapat Utsman Najati Adam memahami benda sebatas tanda atau nama (bahasa) tanpa bentuk, sehingga Adam cepat memahami nama-nama benda.⁸⁹

Berdasarkan penafsiran diatas bahwasanya nabi Adam memahami sesuatu berkat olah pikir yang diberi umpan oleh Allah secara langsung. Nabi Adam sebelumnya hanya memahami benda sebatas tanda atau nama tanpa bentuk. Sehingga ketika Allah menampakan benda tersebut secara nyata Nabi Adam cepat memahaminya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran bermakna yang mana informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.

Dalam persepektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan deajat kehidupan mereka.

يَرْفَعُ آسَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 1992), jilid 1, hal 145-146

⁸⁹ Muhammad Utsman Najati, *al Qur'an 'Ilm al Nafs* (Kuwait: Dar al Syuruq, 1981), hal 158-160

Artinya:”.....Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu.”⁹⁰

Proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, idealnya yaitu ditandai dengan adanya pengalaman psikologi yang positif sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan.

Menurut Ibnu Taimiyah baiknya alat untuk memproleh ilmu pengetahuan yakni hati, pendengaran dan penglihatan seperti yang terkandung dalam QS. Al Isra’: 36 yang artinya “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya* ”. Awalnya hati diciptakan dalam kondisi baik sama halnya dengan anggota badan yang lain. Kemudian manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya, sehingga badan terasa sakit kemudian memakan hal-hal yang bermanfaat baginya. Dan apabila sudah sembuh ia akan kembali seperti semula. Begitu pula dengan hati, ia akan kembali kepada pengetahuan yang bermanfaat dan aktivitas kehidupan yang baik.⁹¹ Selain itu belajar harus mampu menguasai pelajaran dengan sempurna. Karena pengetahuan yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Ilmu yang tidak sempurna akan merusak semuanya.

⁹⁰ Q.S al Mujadillah : 11

⁹¹ Majid ‘Ursan al Kailani, *al Fikr al Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*, (Mesir:Dar al Turats, tt)

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jeanne Ellis Ormrod bahwasanya pembelajaran bermakna atau *meaningfull learning* akan efektif jika asosiasi yang dibuat dengan pengetahuan awal tepat. Dengan begitu kemungkinan peserta didik dapat mempelajari pengetahuan deklaratif dengan pembelajaran bermakna dapat dibuktikan atau diteruskan.

C. Pendekatan *Meaningfull Learning* Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif

Dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendekatan *meaningfull learning* atau pembelajaran bermakna dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat David Ausubel bahwasanya Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama diingat daripada yang dipelajari secara hafalan.

Hasil dari pembelajaran dari teori David Ausubel yaitu proses pembelajaran yang setelah proses pembelajarannya akan mendatangkan kognitif.⁹²

Menurut david Ausubel beliau membedakan anatar belajar menemukan dengan belajar menerima. Ketika pembelajaran seorang peserta didik hanya menerima dan menghafalkannya akan tetapi jika peserta didik dalam belajar telah menemukan konsep yang sedang dipelajari maka ia tidak hanya menerima

⁹² Julian Mc Nulty, "Peningkatan Aktivitas..." hlm. 37-39

pelajaran begitu saja, melainkan akan memahami dan menerapkan pelajaran yang telah diterima. Proses pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara pendidik menyajikan materi secara teratur dalam proses pembelajaran ini peserta didik menerima serangkaian ide yang disajikan pendidik dengan cara efisien.

Pembelajaran bermakna merupakan proses aktif dimana individu menerima setiap pengalaman (belajar) atau memperoleh umpan balik dan melakukan evaluasi melalui pengalaman hidup suatu proses mengaitkan sebab informasi baru pada sebuah konsep yang tepat terdapat pada struktur kognitif seseorang meliputi fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausabel merupakan struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajarnya seseorang mengkontruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Kebermaknaan kegiatan proses belajar mengajar ditentukan oleh keinginan kegiatan belajar, modus kegiatan belajar dapat digolongkan dalam tiga kategori diantaranya yaitu.⁷ *Pertama*, Belajar reseptif (menerima) yaitu aktivitas belajar yang dominan dalam modus ini adalah mendengar, memperhatikan, mengamati,

mengkaji. belajar reseptif adalah usaha untuk menerima informasi, mengolah informasi dan mengkaji informasi. *Kedua*, Belajar dengan penemuan terpimpin. belajar dalam pengertian ini terarah pada usaha menemukan konsep atau prosedur di bawah bimbingan guru. *Ketiga*, Belajar dengan penemuan sendiri. Peserta didik berusaha menemukan sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru. Pada umumnya modus belajar ini merupakan pengembangan dari belajar reseptif dan belajar dengan penemuan terbimbing.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikut proses belajar mengajar.

Pembelajaran bermakna bisa terjadi apabila sudah relevan dengan kebutuhan peserta didik disertai dengan kurikulum yang tidak kaku, dalam hal belajar bermakna didorong oleh keingintahuan peserta didik dalam bidang tertentu. Dalam hubungan ini Rogers (1969) mengemukakan tentang iklim kelas yang memungkinkan terjadinya belajar bermakna diantaranya yaitu:

- 1) menerima peserta didik apa adanya
- 2) kenali dan bina peserta didik elalui penemuannya terhadap diri sendiri
- 3) usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk dapat memilih dan menggunakannya.
- 4) gunakan pendekatan inquiry discovery
- 5) Pentingnya pendekatan diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab sendiri untuk memenuhi tujuan belajarnya.

D. Pendekatan *Meaningful Learning* efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Deklaratif dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran SKI di MAN Pringsewu Lampung

Berdasarkan hasil perhitungan spss menunjukkan bahwa pembelajaran *Meaningfull learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa kelas X MAN Pringsewu Lampung. Hal tersebut dapat di buktikan dengan hasil perhitungan spss mwnggunakan uji Mann Whitney dibawah ini;

Tabel 5. 5 Hasil Test Statistisk

Test Statistics^a

	Hasil Belajar SKI
Mann-Whitney U	82.000
Wilcoxon W	292.000
Z	-3.202
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

Dari tabel tersebut terlihat nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ yang menandakan bahwa hipotesis peneliti diterima, yaitu **Tidak ada H_0 dan H_1 yang muncul.**

Menurut Dede Rosyada, Pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan akumulasi pengetahuan melalui hafalan atau penambahan ilmu tanpa dibangun koneksitas antara satu dengan lainnya, maka akan semakin banyak ilmu, tapi kurang bermanfaat, karena partikular-partikular ilmu tersebut tidak membangun satu kesatuan utuh menuju cita *insan kamil*. Demikian pula dengan memperbanyak penemuan, baik dengan membaca buku, modul, atau bahkan penelitian empirik, juga para siswa akan memiliki banyak ilmu, tapi belum tentu mampu merekonstruksi ilmunya menjadi satu kesatuan untuk bisa menghantarkannya menjadi *insan kamil*. Nampaknya pembelajaran bermakna hasil renungan Ausubel ini, sangat menolong kita merekonstruksi pembelajaran PAI. Pasalnya, model ini mendorong keterlibatan penuh guru dalam proses pembelajaran, dalam bingkai pembelajaran aktif, kolaboratif dan juga kerjasama antar siswa, dan siswa dengan guru⁹³.

Dalam pembelajaran bermakna yang memperkenalkan teori belajar deduktif, PAI kembali menemukan rumahnya, karena kajian agama berkarakter deduktif. Karena pembelajaran atas Al-Qur'an dan al-Sunah, misalnya, baru bisa dijelaskan dengan pemahaman-pemahaman yang diperoleh para ulama. Tidak ada norma agama yang ditemukan dari budaya dan tata kehidupan sosial masyarakat. Norma kehidupan keagamaan senantiasa diderivasi dari kitab suci. Kalaupun ditemukan dari budaya masyarakat, tetapi akan dikembalikan pada teks suci untuk memperoleh

⁹³ [Pembelajaran Bermakna untuk Efektifitas Pembelajaran PAI di Sekolah - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website \(uinjkt.ac.id\)](#) diakses 29 Juni 2022 pukul 11.11 WIB

validasi atas kesimpulan logis dari pengalaman masyarakat. Demikian pula penyampaian PAI pada para siswa secara deduktif dalam bingkai pembelajaran aktif, akan sangat menolong untuk menjaga keutuhan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan para siswa, karena selain paham secara utuh, mereka juga dapat memahami secara logis dan holistik tentang agama yang dipelajarinya.

D. Hambatan Dalam Penelitian

Penelitian berjalan lancar sesuai dengan rencana. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama penelitian, akan tetapi semua hambatan tersebut dapat diatasi oleh peneliti sehingga tidak mengganggu selama penelitian. Hambatan tersebut seperti ada

1. pemotongan jam pelajaran dikarenakan ada pembagian seragam sekolah bagi seluruh kelas X, yang memaksa semua kelas X termasuk kelas control dan kelas eksperimen berkumpul di lapangan.

2. Pindah kelas karena ruang kelas dipakai untuk rapat wali murid kelas X.

Dengan kejadian tersebut membuat waktu pembelajaran di kelas berkurang 1 jam pelajaran

Dari pengurangan jam belajar tersebut peneliti meminta perpanjangan waktu penelitian karena ada beberapa materi yang belum disampaikan secara tuntas. Dan waktu yang diberikan yaitu 1 minggu dari pihak madrasah.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa hasil penelitian mengenai efektivitas penggunaan *meaningfull learning* untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ski kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu-Lampung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pembelajaran konvensional terhadap pengetahuan deklaratif pada kelas Kontrol yaitu kategori tingginya yaitu ada 85%, kategori sedang 15% dan kategori rendah 0%. Sedangkan nilai rata-rata untuk hasil belajar kelas kontrol yaitu 74.
2. Tingkat pembelajaran *Meaningfull Learning* terhadap pengetahuan deklaratif pada kelas eksperimen 95% di kategori tinggi, 5 % sedang dan 0% rendah atau tidak ada di kategori ini sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 86.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

3. Pendekatan *Meaningfull learning* dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan hasil belajar siswa. Dengan pemberian materi yang matang dan kesiapan siswa dalam belajar menunjang keberhasilan dalam menangkap dan memahami materi.

4. Pendekatan *Meaningfull Learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung. Di lihat dari uji Mann Whitney menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,01. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima **Tidak ada H_0 dan H_1 yang muncul** yaitu Pendekatan *Meaningfull Learning* efektif untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Guru

Dengan melihat adanya perbedaan tingkat pengetahuan deklaratif siswa dengan yang menggunakan *meaningfull learning* dan yang tidak menggunakan maka lebih baik guru dan sekolah mencoba menerapkan pembelajaran *meaningfull learning* ini di dalam kelas.

2. Bagi Siswa/Peserta didik

Bagi peserta didik tetap belajar dengan giat dan rajin. Terus tingkatkan pengetahuan seluas mungkin.

3. Bagi peneliti berikutnya

Mengingat masih banyak kekurangan dalam penelitian ini di antaranya metode penelitian, teori, variabel penelitian yang harus diperbaiki, untuk itu diharapkan ada peneliti lain yang dapat mengembangkan penelitian ini yaitu mengembangkan instrument penelitian eksperimen tentang pengetahuan deklaratif agar penelitian ini lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansori, Muhtar Luthfie dkk. 2020. *Problematika Pembelajaran SKI DI Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem*. vol.16 no.1. Jurnal Penelitian Keislaman.
- Anderson, Mattew Paul. 1988. *The Tranfer and Declarative Representation of Procedural Knowledge*. Disertasi New Mexico State University.
- Gani, Tabrani Dkk. 2011. *Penguasaan Pengetahuan Deklaratif dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia*. Vol. 12 No. 2. Jurnal Chemika.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Educational Psychology Developing Learners*, terj.
- Purwantini, Lucky. 2008. *Peran Pengetahuan Deklaratif dan Prosedural Remaja Dalam Menentukan Identitas Vocasional: Tinjauan Psikologi Kognitif*

- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tentang Kematangan Karir Robert L. Solso, dkk., Psikologi Kognitif*, Terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga. edisi 8.
- Solso, Robert L. dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*, Terj. Mikael Rahardanto, Jakarta: Erlangga. edisi 8.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Agensindo.
- Suwarto. 2010. *Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif*. Jurnal Universitas Widyatama. No.1 Vol 19.
- Syukur, Fatah. 2009S. *ejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- T. Berge & R. Hezewijk. 1999. *Procedural and Declarative Knowledge: An Evolutionary Persepective. Theory & Psikology* 9(5).
- Departemen Pendidikan Agama Islam RI. 2004. *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan>, diakses tanggal 23 Januari 2017

Fresty Ryanti , *Teori Belajar Ausubel*,

http://physickasyik.blogspot.co.id/2012/11/teori-belajar-ausubel_28.html,

diakses tgl 28 februari 2017 pkl 14.00 wib

Tanayalisia, Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan di Madrasah

Ibtidaiyah, <https://steemit.com/steemit/@tanayalisia>, 24 Juli 2020 08.27

WIB

Lampiran 1 Skala Instrumen Penelitian

KUESIONER

Nama:

Kelas:

Instruksi pengisian kuisisioner

Berilah angka (1, 2, 3, 4, dan 5) pada pernyataan di bawah ini sejauh mana merefleksikan apa yang anda rasakan dan lakukan secara umum. Jangan berikan penilaian bagaimana anda inginkan tetapi sesuatu yang sudah tidak mencerminkan anda lagi. Jawablah dengan sejujurnya.

NB: 1. Sangat tidak setuju

4. Setuju

2. Tidak setuju

5. Sangat setuju

3. kurang setuju

1. Saya secara aktif mencari informasi sebanyak mungkin ketika ada sesuatu yang baru [.....]
2. Saya orang yang tipenya menikmati ketidakpastian dalam keseharian saya [.....]
3. Saya berupaya sebaik mungkin ketika melakukan sesuatu yang rumit atau menantang [.....]
4. Kemanapun saya pergi, saya mencari hal-hal atau pengalaman yang baru [.....]
5. Saya melihat situasi yang menantang merupakan peluang untuk tumbuh dan belajar [.....]
6. Saya menyukai hal-hal yang sedikit menakutkan [.....]
7. Saya selalu mencari pengalaman yang menantang cara saya melihat diri dan dunia [.....]
8. Saya lebih menyukai pekerjaan yang tidak dapat diprediksi tetapi menarik [.....]
9. Saya sering mencari peluang untuk menantang diri saya dan tumbuh sebagai pribadi [.....]
10. Saya orang yang merangkul orang-orang yang tidak kenal atau kejadian dan tempat yang tidak biasa. [.....]
11. Saya menyukai hal-hal baru yang belum banyak orang ketahui [.....]

12. Saya selalu optimis dengan hasil pekerjaan saya kerjakan [.....]
13. Saya belajar dari pengalaman orang lain [.....]
14. Saya mengubah permasalahan menjadi pengalaman yang positif [.....]
15. Saya selalu menyiapkan strategi untuk mengubah situasi sebelum saya bertindak [.....]
16. Saya yakin dengan apa yang saya kerjakan [.....]
17. Saya merupakan orang yang percaya diri [.....]
18. Saya lebih senang di zona nyaman [.....]
19. Saya mudah bergaul dengan orang yang tidak di kenal [.....]
20. Saya memilih sesuatu yang tidak kebanyakan orang sukai [.....]

Lampiran 2 Soal Tes

SOAL POST TEST

Nama:

Kelas:

Tanggal:

1. Sebelum Nabi Muhammad SAW diutus menjadi seorang Rasul, beliau telah diberi oleh Allah SWT. Berbagai macam tanda kerasulan itu. Seorang pendeta yang mengetahui tanda kerasulan Nabi Muhammad SAW dan masih memiliki hubungan keluarga dekat dengan isteri Nabi yaitu Khadijah adalah.....
 - a. Abu Thalib
 - b. Waraqah
 - c. Abu Lahab
 - d. Najazy
 - e. Buhairah
2. Bangsa Arab yang semula tidak mempercayai adanya Tuhan berkat dakwah Islam mereka dipertuhankan dengan ajaran tauhid. Pernyataan di atas adalah pengaruh dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah dalam bidang ...
 - a. Ibadah .
 - b. Akhlaq
 - c. Aqidah
 - d. Pemerintahan
 - e. Kemasyarakatan
3. Berikut yang menjadi Substansi dakwah nabi Muhammad SAW . periode Makkah...
 - a. Pelurusan Aqidah
 - b. Mengadakan ekspansi
 - c. Pembangunan masjid
 - d. Mengembangkan potesi ekonomi umat
 - e. Membangun dasar pemerintahan
4. Nabi Muhammad Lahir pada tanggal ...
 - a. 12 Rabi'ul Awwal 561 M
 - b. 12 Rabi'ul Awwal 578 M
 - c. 12 Rabi'ul Awwal 581 M
 - d. 12 Rabi'ul Awwal 571 M
 - e. 12 Rabi'ul Awwal 671 M
5. Wanita pertama yang mati Syahid adalah ...
 - a. Halimah as-Sa'diyah
 - b. Ruqoyyah
 - d. Sumaiyah
 - e. Maisaroh

c. 3-1-2-4-5-6-7

10. Peristiwa ;

- 1) Dapat dipercaya
- 2) Kejujuran
- 3) Isro Mi`roj
- 4) Pembelahan dada
- 5) Di datangi malaikat

Salah satu peristiwa yang istimewa dalam sejarah diri Nabi Muhammad SAW.

- | | |
|---------------|---------------|
| a. 1, 2 dan 3 | d. 1, 3 dan 4 |
| b. 2, 3 dan 4 | e. 2, 4 dan 5 |
| c. 3, 4 dan 5 | |

11. Hikmah:

- 1) Menghilangkan perasaan sedih dan gundah dalam diri Nabi Muhammad SAW
- 2) Mendapat derajat kehormatan di muka umum
- 3) Mempertemukan dengan nabi dan rasul terdahulu
- 4) Menguji keimanan umat Islam
- 5) Untuk mencari masa yang lebih banyak

Yang merupakan hikmah dari Isro Mi`roj adalah

- | | |
|---------------|---------------|
| a. 1, 2 dan 3 | d. 1, 3 dan 4 |
| b. 2, 3 dan 4 | e. 2, 4 dan 5 |
| c. 3, 4 dan 5 | |

12. Tindakan :

- 1) Menolak mengadakan kekerasan.
- 2) Menolak bekerja sama dalam urusan dunia.
- 3) Menentang persamaan hak dan kewajiban antara semua orang
- 4) Menolak keras tentang kehidupan sesudah mati\

5) Menolak untuk meninggalkan ajaran agama dan tradisi hidup warisan leluhur.

Merupakan reaksi kaum Quraisy di kota Makkah untuk menentang dakwah Nabi Muhammad

- a. 1, 2 dan 3
- b. 2, 3 dan 4
- c. 3, 4 dan 5
- d. 1, 3 dan 4
- e. 2, 4 dan 5

13. Fase ;

- 1) Keluarga
- 2) Sahabat
- 3) Orang yang berjasa
- 4) Sembunyi-sembunyi
- 5) Terang-terangan

Yang termasuk fase dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah

- a. 1 dan 2
- b. 3 dan 4
- c. 4 dan 5
- d. 1 dan 3
- e. 2 dan 4

14. Peristiwa :

- 1) Dilakukan di bukit Shafa;
- 2) Perintah berdasarkan Surat Al-Hijr ayat 94;
- 3) Seruan untuk menyembah Allah, meninggalkan menyembah berhala;
- 4) Keluarga tidak mendukung dakwahnya;
- 5) Adanya tekanan dari kaum Quraisy

Yang termasuk dasar berdakwah secara terang-terangan adalah

- a. 1, 2 dan 3
- b. 2, 3 dan 4
- c. 3, 4 dan 5
- d. 1, 3 dan 4
- e. 2, 4 dan 5

15. Umar Bin Khattab mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Islam pada periode Makkah, sehingga Nabi Muhammad SAW memberi gelar....
- a. Al-Fatih
 - b. Al-Fatah
 - c. Al-Fuqoha
 - d. Al-Faqih
 - e. Al-Faruq
16. Dakwah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah di Mekkah. Pada periode ini berapa jumlah orang yang beriman....
- a. 10
 - b. 20
 - c. 30
 - d. 40
 - e. 50
17. Isro' Mi'roj adalah naiknya Nabi Muhammad SAW. Dari Masjidil 'Aqsa menuju al Arsy untuk menghadap Allah Swt. Pada tanggal berapa peristiwa ini terjadi....
- a. 27 Rabiul Awwal
 - b. 17 Rabiul Awwal
 - c. 27 Rajab
 - d. 17 Rajab
 - e. 7 Syawal
18. Setelah turun Q.S AL Hijr ayat 94 Nabi Muhammad SAW di perintahkan untuk berdakwah secara terang-erangan. Berapa lama nabi Muhammad SAW berdakwah dengan cara sembunyi- sembunyi....
- a. 3 tahun
 - b. 4 tahun
 - c. 5 tahun
 - d. 6 tahun
 - e. 9 tahun
19. Setelah meninggalnya pamannya Abu Tholib nabi Muhammad SAW. banyak sekali mendapatkan cobaan berupa siksaan secara fisik, menghina dan melecehkan Rasulullah. Adapun orang tersebut yaitu *kecuali*
- a. Abu Lahab
 - b. Hakim bin Ash
 - c. Utbah bin Mui
 - d. Ummu Jamil
 - e. Amru bin Ash
20. Setelah ayat Al qur'an turun nabi menyuruh sekretaris kepercayaannya untuk menyalin tulisan tersebut di batu, pelepah kurma, tulang hewan dan lain-lain dan beliau juga dipercaya untuk menyalin Al qur'an berikutnya . Siapa nama sekretaris kepercayaan Nabi Muhammad tersebut...
- a. Thoriq bin Ziad
 - b. Zaid bin Tsabit
 - c. Zaid bin Haritsah
 - d. Tsabit bin Zaid
 - e. Zaid bin Uqbah

Lampiran 3 Hasil Perhitungan Kuesioner Uji Coba

No.	No. Item																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	5	4	5	3	5	4	5	5	2	4	4	5	5	3	5	5	5	4	86
2	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	3	5	4	5	89
3	4	4	5	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	4	4	3	3	4	5	3	80
4	3	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	84
5	3	4	3	4	5	3	5	3	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	4	3	78
6	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4	4	5	3	4	84
7	3	4	5	4	5	3	3	4	5	5	4	4	4	4	2	3	3	5	3	3	76
8	4	4	4	4	5	3	3	3	5	5	3	4	4	5	4	3	3	5	3	4	78
9	4	4	3	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	4	4	3	3	5	3	3	77
10	4	4	5	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	4	3	3	5	4	4	82
11	4	4	4	4	5	3	5	4	5	5	4	4	4	5	4	3	3	5	3	3	81
12	4	4	5	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	4	3	3	3	5	3	4	79
13	3	4	4	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	3	3	3	5	3	3	77
14	3	4	5	4	5	3	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	3	5	4	4	80
15	4	4	4	4	5	3	5	4	5	5	2	4	4	4	3	3	3	5	3	3	77
16	4	4	5	4	5	3	5	4	5	5	3	4	4	4	3	3	3	5	4	4	81
17	4	4	4	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	4	3	3	5	4	3	80
18	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	85
19	3	4	4	4	5	3	5	3	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	4	3	79
20	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	83

Lampiran 4 Hasil Analisis SPSS Kuesioner Uji Coba

Item	t tabel 5%, n 30	t hitung	Keterangan
Item_1	0,361	0,366	Valid
Item_2	0,361	0,523	Valid
Item_3	0,361	0,403	Valid
Item_4	0,361	0,529	Valid
Item_5	0,361	0,809	Valid
Item_6	0,361	0,809	Valid
Item_7	0,361	0,464	Valid
Item_8	0,361	0,476	Valid
Item_9	0,361	0,809	Valid
Item_10	0,361	0,809	Valid
Item_11	0,361	0,53	Valid
Item_12	0,361	0,529	Valid
Item_13	0,361	0,844	Valid
Item_14	0,361	0,809	Valid
Item_15	0,361	0,336	Tidak Valid
Item_16	0,361	0,809	Valid
Item_17	0,361	0,809	Valid
Item_18	0,361	0,522	Valid
Item_19	0,361	0,378	Valid
Item_20	0,361	0,809	Valid

Lampiran 5 Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai	Ket
1	Siswa 1	B	C	A	D	D	C	B	A	A	C	D	B	C	A	B	D	C	A	E	E	75	Lulus
2	Siswa 2	B	A	A	D	D	E	B	B	B	C	D	E	C	A	E	D	B	A	E	C	75	Lulus
3	Siswa 3	B	A	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
4	Siswa 4	B	C	A	A	D	E	B	B	A	C	D	C	C	E	E	C	E	A	C	B	75	Lulus
5	Siswa 5	E	C	A	A	D	B	B	B	A	C	D	E	C	A	E	C	C	A	D	E	70	Tidak lulus
6	Siswa 6	B	C	A	D	D	E	B	B	B	A	D	C	C	A	E	D	B	A	D	C	75	lulus
7	Siswa 7	B	C	D	D	A	D	B	A	A	C	D	B	C	A	E	C	C	A	C	B	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
9	Siswa 9	A	A	A	D	A	C	B	B	C	C	D	C	C	A	E	D	B	A	D	A	60	Tidak lulus
10	Siswa 10	B	C	A	E	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	B	B	85	ulus
11	Siswa 11	B	C	A	D	D	A	B	B	E	C	D	C	C	A	E	C	C	A	E	C	80	Lulus
12	Siswa 12	B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	C	B	A	D	C	75	Lulus
13	Siswa 13	B	A	C	D	A	A	B	B	A	C	A	C	C	D	E	C	B	A	E	B	60	Tidak lulus
14	Siswa 14	B	C	A	D	D	A	B	B	D	C	D	C	C	B	E	D	B	A	C	C	70	Tidak lulus
15	Siswa 15	B	C	A	D	D	E	B	A	D	C	D	C	C	A	B	C	E	A	E	B	75	lulus
16	Siswa 16	B	C	A	D	D	C	B	A	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	D	B	80	lulus
17	Siswa 17	B	C	A	E	D	C	B	B	B	C	D	C	C	A	E	D	B	A	E	B	80	lulus
18	Siswa 18	B	A	A	D	D	E	B	A	A	C	A	C	C	A	E	D	A	A	A	B	75	lulus
19	Siswa 19	B	C	A	D	D	E	B	B	A	B	D	E	C	A	E	D	D	A	A	C	75	Lulus
20	Siswa 20	B	C	A	D	D	E	B	B	B	C	D	C	C	A	E	C	C	A	D	C	80	Lulus
Nilai Total																						1790	

Lampiran 6 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai	Ket
1		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	C	B	B	90	lulus
2		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	E	C	A	E	C	C	A	C	C	85	lulus
3		B	C	A	D	D	E	B	B	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
4		B	C	D	D	E	B	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	85	lulus
5		B	C	A	D	E	B	B	D	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	A	C	75	lulus
6		B	C	E	D	E	E	D	B	A	C	D	B	C	A	E	A	C	A	D	B	70	tidak lulus
7		B	C	C	D	D	E	B	B	A	A	D	C	C	A	E	B	C	A	D	B	80	lulus
8		B	E	A	D	D	E	B	B	A	D	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	90	lulus
9		B	C	C	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	C	E	B	C	A	C	B	80	lulus
10		B	C	A	D	E	B	B	B	A	C	C	C	C	A	E	D	C	A	A	C	80	lulus
11		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	C	A	C	A	E	B	90	lulus
12		B	E	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
13		B	C	A	D	D	E	B	B	A	A	D	C	C	A	C	D	C	A	E	B	90	lulus
14		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	C	A	C	A	E	B	90	lulus
15		B	A	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	E	B	95	lulus
16		B	C	A	D	D	E	B	B	A	C	D	C	C	A	E	D	C	A	C	B	95	lulus
17		B	C	A	D	D	E	B	B	E	C	D	C	C	A	E	D	C	A	C	B	90	lulus
18		B	B	A	D	D	E	B	B	A	C	A	C	C	A	E	A	C	A	B	B	80	lulus
19		B	C	C	D	D	C	B	B	A	C	D	C	C	C	E	B	C	A	E	B	80	lulus
20		B	C	A	D	D	E	B	B	A	A	D	D	C	A	C	A	C	A	E	B	85	lulus
Nilai Total																						2035	

Lampiran 7 Hasil Penilaian Kuesioner Kelas Kontrol

No	No. ITEM																				Jumlah	Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	5	2	5	5	5	3	3	3	3	3	4	3	4	5	4	4	3	2	5	3	74	Tinggi
2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	74	Tinggi
3	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	76	Tinggi
4	4	5	4	3	5	3	3	4	5	4	5	3	5	5	5	3	4	1	5	3	79	Tinggi
5	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	82	Tinggi
6	5	2	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	77	Tinggi
7	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	71	Tinggi
8	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	82	Tinggi
9	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	82	Tinggi
10	3	3	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	82	Tinggi
11	4	4	4	5	4	3	4	3	2	2	3	4	5	3	4	5	4	2	4	3	72	Tinggi
12	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	68	Sedang
13	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	71	Tinggi
14	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	67	Sedang
15	4	4	4	4	4	1	4	4	3	1	3	5	4	5	4	5	3	2	4	3	71	Tinggi
16	3	4	5	4	3	3	5	5	5	3	4	5	4	4	4	5	5	2	4	5	82	Tinggi
17	3	3	5	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	69	Sedang
18	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	70	Tinggi
19	4	3	4	4	4	2	4	5	5	3	4	4	4	4	5	4	2	2	4	4	75	Tinggi
20	3	4	5	4	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	4	3	3	4	4	80	Tinggi

Lampiran 8 Hasil Penilaian Kuesioner Kelas Eksperimen

No	No. ITEM																				Jumlah	Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	3	5	3	2	4	5	3	4	3	4	2	3	5	3	4	3	3	4	3	4	70	Tinggi
2	4	2	4	4	4	3	4	3	3	5	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4	79	Tinggi
3	5	4	2	5	4	4	5	3	4	4	4	4	2	5	5	4	4	3	5	4	80	Tinggi
4	4	5	4	4	1	4	3	4	5	4	3	4	5	3	3	3	4	3	5	3	74	Tinggi
5	4	5	5	4	5	4	2	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	89	Tinggi
6	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	90	Tinggi
7	4	5	4	5	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	90	Tinggi
8	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	91	Tinggi
9	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	93	Tinggi
10	5	5	5	4	5	4	4	5	4	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	84	Tinggi
11	4	2	4	5	4	3	4	5	5	2	5	4	5	4	4	3	4	3	4	5	79	Tinggi
12	5	5	4	5	4	2	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	90	Tinggi
13	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	91	Tinggi
14	1	5	4	4	5	4	2	5	5	3	3	5	4	3	3	3	2	4	4	5	74	Tinggi
15	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	90	Tinggi
16	5	5	5	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	90	Tinggi
17	5	5	2	5	4	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	87	Tinggi
18	4	3	4	5	3	4	4	4	5	3	3	4	4	3	5	4	4	3	4	4	77	Tinggi
19	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	87	Tinggi
20	4	4	2	5	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	69	Sedang

Lampiran 9 Hasil Analisis SPSS

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar SKI	Kelas Eksperimen	20	86.0000	7.18185	1.60591
	Kelas Kontrol	20	74.0000	6.40723	1.43270

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar SKI	Equal variances assumed	1.346	.253	5.576	38	.000	12.00000	2.15211	7.64328	16.35672
	Equal variances not assumed			5.576	37.516	.000	12.00000	2.15211	7.64143	16.35857

Lampiran 10 Dokumentasi



Lampiran 11 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-166/Ps/HM.01/05/2018

17 Mei 2018

Hal : **Permohonan Ijin Survey**

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Nur Hidayah
NIM : 15770018
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Enam)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian : Pengetahuan Deklaratif Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Lampung)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Imam Bonjol Fajar Agung Barat Pringsewu 35373
Telp. (0729)7374088, Faksimile (0729) 7374088
website : manpringsewu.sch.id

Nomor : B - 789 /Ma.09.03/PP.00.6/09/2018
Lamp. : -
Hal. : Surat Keterangan

Kepada Yth.

Direktur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di -

Malang

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MAN 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu, dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : **Nur Hidayah**
N I M : 15770018
SEMESTER/ : VI (Enam)
PROGRAM STUDI : Megister Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu terhitung mulai tanggal 24 Agustus 2018 sampai dengan 22 September 2018 dengan Judul Skripsi "PENGETAHUAN DEKLARATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM "

Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



22 September 2018
Kepala,

Navval
Navval